



artefak

MEDIA KOMUNIKASI ARKEOLOGI

BANGUNAN MASA KLASIK 'YANG DITINGGALKAN'

ISSN 0215 6342

Edisi #1 , September 2016

photo by Nabila N.



SALAM REDAKSI

Selamat berjumpa kembali pembaca di Artefak edisi kali ini, Salam Damai untuk kita semua. Salam perkenalan pula dari kami untuk segenap mahasiswa baru program studi arkeologi Universitas Gadjah Mada.

Kami, segenap awak redaksi Artefak mengucapkan puji syukur kepada Tuhan YME atas terbitnya Majalah Artefak edisi September 2016 ini. Proses yang panjang telah dilalui Artefak sejak kurang lebih tiga bulan lalu hingga sekarang, mulai dari proses pengumpulan artikel hingga ke pencetakan dan akhirnya sampai ke tangan pembaca sekalian. Majalah Artefak selaku media komunikasi arkeologi (masih) terus berusaha untuk menghadirkan artikel-artikel dan karya lainnya yang bermutu dan dapat memuaskan segala rasa ingin tahu pembaca sekalian tentang hal yang berkaitan dengan arkeologi. Di edisi kali ini dengan tema "Bangunan Masa Klasik yang Ditinggalkan", Artefak berusaha untuk menggali serta menunjukkan bahwa masih banyak bangunan klasik yang tersebar dan perlu dipelajari lebih lanjut. Penekanan makna pada kata "ditinggalkan" dapat ditelusur kembali kepada tiap individu yang membaca, baik ditinggalkan dari kebudayaan yang sekarang sedang berjalan, ditinggalkan dari pusran waktu, ataupun dari tangan manusia.

Akhir kata, selamat membaca dan menikmati Artefak edisi September 2016 ini, semoga berkenan dan mencerahkan.

Salam,

Segenap awak Artefak

Pelindung : Ketua Jurusan Arkeologi FIB UGM // **Penanggung Jawab** : Ketua Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) FIB UGM // **Pimpinan Redaksi** : Tyassanti Kusumo D // **Sekretaris** : Irfan Waskitha Adi // **Bendahara** : Rr. Salma Fitri K. // **Editor** : Jenifer Papas // **Staff Redaksi** : Baladika Anggakara, Saleh Saputra // **Publishing dan Marketing** : Damar Bagaskara // **Layouter** : Sheila Ayu R., Nabila N. // **Fotografer** : Sheila Ayu R, Nabila N.

Alamat Redaksi : Sekretariat HIMA Fak. Ilmu Budaya UGM, Jl. Nusantara 1 Bulaksumur YOGYAKARTA 55281

Email : hima@ugm.ac.id

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI DAN REDAKTOR.....	[I]
DAFTAR ISI.....	[II]
THE LOTUS THAT BLOOM - HIAS SIMBOLIK CANDI SHIVA DI GEDONGSONGO.....	[2-4]
PORTOFOLIO.....	[5-6]
PERAN PERCANDIAN BATUJAYA DI MASA KLASIK DI JAWA BARAT.....	[7-8]
SITUS WATU TUGU - SETITIK JEJAK PERADABAN HINDU-BUDDHA DI SEMARANG.....	[9-10]
STRUKTUR CANDI KAYEN - SAKSI BISU PERUBAHAN KEPERCAYAAN DI DESA KAYEN.....	[11-13]
CANDI PADANG ROCO - DIKETAHUI TAPI TIDAK DIKENAL.....	[14-15]
FOTO CANDI PRAMBANAN.....	[16-17]
CANDI SELOGRIYO - POTENSI BENCANA PADA CANDI SELOGRIYO BERDASARKAN INTERPRETASI PETA.....	[18-19]
LORO JONGGRANG DAN RAMAYANA - DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN PARIWISATA.....	[20-21]
OPINI : PROBLEMATIKA RUANG REFERENSI ARKEOLOGI.....	[22-23]
SEBELINTIR BANGUNAN MASA KLASIK YANG DITINGGALKAN.....	[24-25]
RESENSI BUKU CANDI-CANDI MAJAPAHIT (AGUS ARIS MUNANDAP).....	[26-27]
HIMAGRAM.....	[28]
TRIVIA DAN PROFIL MAHASISWA.....	[29]
TTS ARKEOLOGI.....	[30]
KOMIK.....	[31]

The Lotus That Bloom

(Seni Hias Simbolik Candi Siwa di Gedongsongo)

Oleh

Dwi Pradnyawan, S.S., M. Hum.

Staf pengajar Departemen Arkeologi

Fakultas Ilmu Budaya, UGM

PENGANTAR

Peninggalan candi di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan sifat kegamaannya, yakni Candi Hindu, Candi Budha, dan Candi Siwa-Budha. Setiap dari jenis tersebut memiliki karakternya tersendiri yang secara arkeologis dapat terlihat dari ikonografi, arsitektur, dan seni hias yang menghiasinya. Candi Hindu sebagai salah satu jenis dari candi tersebut memiliki ciri-ciri yang khas yang membedakan dengan candi-candi lainnya.

Candi Hindu di Indonesia, khususnya di Jawa, sebagian besar merupakan candi-candi yang bersifat Hindu-Siwa. Hal ini disebabkan karena candi-candi tersebut menjadi "rumah" bagi Dewa Siwa yang diwujudkan dengan adanya arca Dewa Siwa, Lingga-Yoni sebagai bentuk perwujudan dari Dewa Siwa dan Parwati, serta dewa-dewi lainnya yang masih merupakan perwujudan dari Dewa Siwa.

Candi Siwa, demikian sering disebut, secara khusus tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah yang cukup besar. Candi Siwa yang berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta memiliki karakteristik yang khas, yang menjadikan Candi Siwa unik dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Candi Siwa, seperti yang tersebar di Jawa Tengah dan Yogyakarta memiliki beberapa karakteristik yang nampak dari ikonografi, arsitektur, dan seni hias atau relief yang menghiasi candi. Secara ikonografis karakteristik khas muncul pada ikon atau arca atau relief yang berkaitan dengan Dewa Siwa atau perwujudannya. Pada Candi Siwa akan selalu terdapat Lingga-Yoni atau Arca Dewa Siwa, seperti Siwa Mahadewa di Candi Induk Siwa, dan arca-arca pengiring lainnya, seperti Agastya, Ganesha, Durga, Nandi, Mahakala, dan Nandiswara. Dewa-dewa

pengiring ini tidak selalu dapat ditemukan, namun beberapa Candi Siwa yang ada menunjukkan konstelasi dewa-dewa tersebut.

Arsitektur Candi Siwa yang berbeda dengan Candi-candi lainnya terkait dengan tata ruang dan komponen-komponen bangunannya. Tata ruang Candi Siwa, secara umum memiliki komponen bangunan candi induk, sebagai pusatnya, dan candi perwara. Candi perwara atau pendamping pada umumnya terletak di depan menghadap candi induk, dengan pola satu atau tiga bangunan perwara. Candi perwara bagian tengah pada umumnya ditemukan arca Nandi. Pada candi induk selain Lingga-Yoni yang berada di bilik utama, pada sekeliling tubuh candi pada umumnya terdapat relung-relung atau pahatan relung Kala-Makara dimana terdapat arca Maharsi Agastya, Dewa Ganesha, dan Dewi Durga serta Mahakala dan Nandiswara. Posisi Agastya selalu berada di (menghadap) selatan; Ganesha di barat atau timur berada di arah yang berlawanan dengan arah pintu bilik; Durga selalu berada di utara; dan Mahakala-Nandiswara berada di kiri-kanan menjaga pintu masuk ke bilik utama candi. Pola semacam ini merupakan pola umum Candi Siwa di Jawa Tengah (Pradnyawan, 2012).

Relief yang menghiasi Candi Siwa terkait dengan relief yang menggambarkan dewata atau relief ornamen hias yang menghiasi bagian candi tertentu, khususnya bagian tubuh candi. Selain diwujudkan dengan relung-relung yang merupakan tempat bagi arca-arca dewa seperti diuraikan di atas, tubuh candi dihiasi dengan relief yang menunjukkan pola yang sama namun dengan cara yang berbeda wujudnya. Relief tersebut dipahatkan pada beberapa candi namun yang menarik adalah relief dewata pada Candi Srikandi, Dieng dan relief ornamen hias pada Candi Gedongsongo I, Ungaran. Tulisan ini akan membahas relief ornamen hias Candi Gedongsongo I yang merupakan bagian dari kelompok Candi Gedongsongo, Ungaran, Jawa Tengah.



Foto 1. Bidang Tubuh Candi Sisi Selatan
Candi Gedongsongo I, Ungaran, Jawa Tengah
Dokumentasi: Dwi Pradnyawan, 2015.

Foto-foto di samping memperlihatkan relief ornamen hias yang menghiasi bidang panil dari tubuh candi pada sisi selatan, timur, dan utara secara berurutan. Perhatian akan kita fokuskan pada bagian tengah candi dimana terdapat relief relung yang memperlihatkan ragam hias Kala Makara.

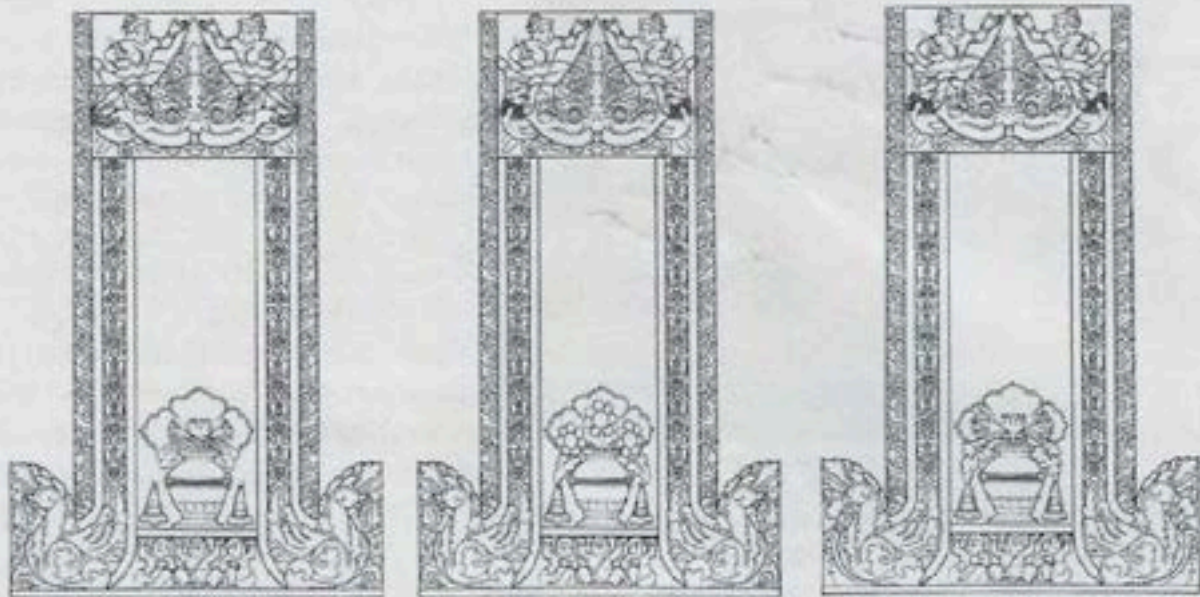


Foto 2. Bidang Tubuh Candi Sisi Timur
Candi Gedongsongo I, Ungaran, Jawa Tengah
Dokumentasi: Dwi Pradnyawan, 2015.



Foto 3. Bidang Tubuh Candi Sisi Utara
Candi Gedongsongo I, Ungaran, Jawa Tengah
Dokumentasi: Dwi Pradnyawan, 2015.

Pada bagian tengah-bawah dari Makara terdapat ragam hias Kalasa (jambangan) yang menjadi wadah teratai (lotus atau padma) di atasnya. Terdapat ragam hias konstruktif yang berwujud Gana pada bagian bawah teratai yang seakan menopang Kalasa tersebut. Di tiap sisinya, relief dipahatkan dengan variasi berbeda-beda dan yang paling penting adalah penggambaran teratai dengan menunjukkan suatu sequence tertentu. Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan gambar detil dari relief tersebut.



Gambar 1-3 (dari kiri ke kanan).
 Gambar Relief Ornamen Hias Relung Kala Makara dengan Kelasa-Teratai
 dengan sequence dari atas, kiri bawah kemudian ke kanan.
 Gambar: Swa Setyawan Adibegoro.

Gambar di atas secara sepintas memperlihatkan hal yang sama, relief Kala Makara (Makara distilir), hiasan lidah api vertikal penghubung Kala dan Makara. Namun setelah diamati pada bagian teratai dengan wadah Kalasa memperlihatkan perbedaan di antara masing-masing panel relief.

Gambar 1 (atas) memperlihatkan teratai yang masih kuncup bunganya. Gambar 2 (kiri bawah) memperlihatkan teratai yang mulai berkembang. Gambar 3 (kanan bawah) memperlihatkan teratai yang telah mekar secara penuh. Gambar 1 hingga 3 dengan demikian menunjukkan suatu sequence atau pembabakan teratai dari masih kuncup hingga mekar. Penggambaran seperti ini, sejauh pengamatan penulis, merupakan satu-satunya pada Candi Siwa di Jawa.

Hal menarik yang kemudian muncul adalah perbandingan sequence relief tersebut dengan posisi dewa-dewa yang umum ditemukan pada relung-relung tubuh candi Siwa lainnya. Seperti kita ketahui pada arah hadap selatan, relung pada tubuh candi selalu ditempati Agastya, timur atau barat terdapat Ganesha, dan arah hadap utara selalu digambarkan Durga. Jika dibandingkan, maka penggambaran relief teratai kuncup dapat disamakan dengan posisi Agastya, teratai berkembang pada posisi Ganesha, dan relief teratai yang berkembang penuh (full bloom) merupakan posisi dari Dewi Durga.

PENUTUP

Adanya relief ornamen hias seperti dipahatkan pada Candi Gedongsongo I, Ungaran, Jawa Tengah memberikan suatu pemahaman baru terhadap "pembacaan" makna dari posisi dewa-dewa tersebut pada dinding luar Candi Siwa. Pradnyawan (2012) telah melakukan kajian terhadap kemungkinan pemaknaan dari posisi-posisi tersebut dengan perbandingan dengan sistem filsafat dan simbolisasinya. Dengan adanya fakta relief ini, setidaknya membuktikan bahwa sequence atau pembabakan yang merupakan suatu proses merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan.

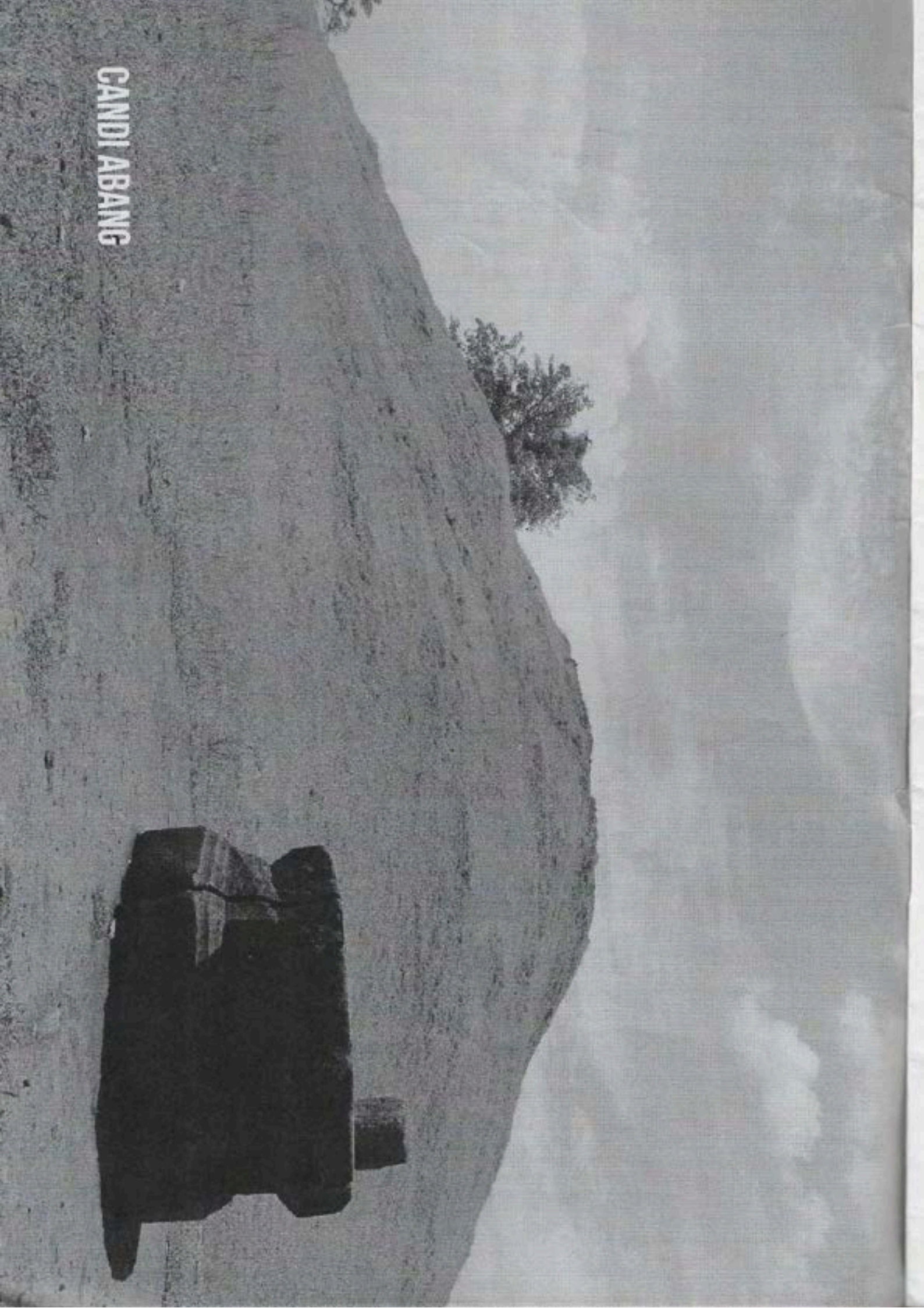
REFERENSI

- Kempers, Bernet, A.J. 1956. *Ancient Indonesian Arts*. Havard University Press. Cambridge. Massachusetts.
 Lundquist, John. M. 1993. *The Temple, Meeting Place of Heaven and Earth*. Thames and Hudson. London.
 Pinardi, Slamet. 1987. "Peranan dan Arti Simbolis Teratai dalam Seni Hias Indonesia". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
 Pradnyawan, Dwi. 2012. "Candi Siwa di Jawa". *Artikel dalam Seminar Archaeology Art and Identity*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
 Soekmono, R. 1995. *The Javanese Candi, Function and Meaning*. E.J. Brill. Leiden.



CANDI BUBRAH

CANDI ABANG



FUNGSI PERCANDIAN BATUJAYA DI MASA KLASIK DI JAWA BARAT

oleh : Elyada Wigati (Arkeologi 2014)

Bangunan candi merupakan salah satu peninggalan bendawi dari Masa Klasik di Indonesia. Kebanyakan candi ditemukan di Pulau Jawa, terutama wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Wilayah Jawa Barat sebenarnya juga memiliki candi, hanya saja jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan ketiga wilayah tersebut. Peninggalan Masa Klasik terbesar di Jawa Barat terdapat di Karawang, yakni kawasan Batujaya. Situs ini diduga merupakan kompleks percandian dari masa Kerajaan Tarumanegara sampai Sunda. Sebagaimana candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang memiliki peran dalam agama Hindu-Buddha, percandian Batujaya juga berperan dalam keberlangsungan agama ini pada Masa Klasik di Jawa Barat. Di dalam tulisan ini akan diulas mengenai sejauh mana fungsi percandian Batujaya dalam kehidupan masyarakat Klasik Pasundan dengan segala keistimewaannya.

Situs Batujaya

Setiap religi memiliki lima komponen (Munandar, 1994) yang saling berkaitan dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap serba religi, percaya terhadap hal-hal gaib
2. Sistem keyakinan berupa pikiran dan konsep manusia mengenai wujud kekuatan sakti, roh nenek moyang, dan norma agama
3. Sistem ritus dan upacara berwujud tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap alam gaib
4. Peralatan ritual dan upacara seperti bangunan suci
5. Umat agama yaitu suatu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut

Di antara kelima komponen tersebut, komponen yang paling mudah diamati adalah komponen ke-4. Karena kebanyakan dari komponen tersebut masih tersisa, misalnya berupa : candi, arca dewa, atau peralatan lainnya yang menjadi sarana penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Sedangkan sistem keyakinan dapat dipelajari melalui peninggalan-peninggalan tertulis, umumnya berupa kitab, misalnya Carita Parahyangan.

Berdasarkan sumber-sumber tertulis, konsep tempat suci atau tempat bersemayamnya para dewa memang merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam agama Hindu-Buddha, termasuk di kalangan masyarakat Sunda kuno.

Memang tidak banyak peninggalan arkeologis dari masa Klasik di Jawa Barat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Sunda yang cenderung memegang teguh kepercayaan lokal yang telah dianut oleh nenek moyangnya sejak masa prasejarah. Namun, bukan berarti mereka tertutup terhadap pengaruh luar. Candi-candi di Jawa Barat merupakan bukti bahwa budaya suku Sunda mengalami difusi serta akulturasi dengan budaya Hindu-Buddha.

Di daerah Karawang, terdapat sebuah situs yang dikenal sebagai Percandian Batujaya. Situs ini terletak di Daerah Aliran Sungai Citarum, pantai utara Jawa Barat. Di situs tersebut terdapat banyak *unur* atau tanah yang membukit di tengah persawahan. Di dalam unur-unur tersebut ternyata ditemukan struktur bangunan dari batu bata yang diduga merupakan struktur candi.

Berdasarkan data Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, terdapat 26 unur di situs Batujaya. Secara keseluruhan, temuan arkeologis di Batujaya tersebar seluas 5 km persegi. Pemilihan lahan untuk membangun candi didasarkan pada kondisi geomorfologi. Sejauh ini temuan-temuan di Batujaya berada di sisi kanan sungai karena sisi kiri sungai rentan terhadap banjir (Saringendyanti, 2008).

Identifikasi Temuan di Situs Batujaya

Menurut kitab *Manasara Silpasastra* dan *Silpaprakasa* (Acharya, 1993) salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh bangunan suci adalah lokasinya yang dekat dengan sumber air tawar. Dalam hal tersebut terdapat kesesuaian antara pendekatan ekologi dan agama (Saringendyanti, 2008). Misalnya situs candi Pananjung di Clamis; Situs ini dibangun di dekat salah satu gua yang menyimpan sumber daya air. Penulis akan mencantumkan beberapa situs yang berhasil dipugar oleh para ahli.

Pertama, situs Segaran I (Unur Jiwo). Situs

ini terletak di Dusun Segaran, Desa Batujaya. Situs ini berupa bangunan bata berbentuk batur tunggal berorientasi ke arah tenggara-barat laut. Dibanding dengan temuan struktur lainnya di Batujaya, bentuk temuan Unur Jiwo relatif lengkap. Di bagian penampang struktur terdapat selasar selebar kurang lebih 1,5 meter yang disusun mengelilingi candi. Di keempat sisi batur tidak ditemukan bagian yang merupakan tangga. Pada bagian kakinya terdapat profil bangunan berbentuk pelipit rata, pelipit penyangga, dan pelipit setengah lingkaran. Apabila melihat ketiadaan anak tangga pada struktur Unur Jiwo, saya berasumsi bahwa struktur tersebut tidak dibuat untuk kegiatan upacara di atasnya. Apabila struktur Unur Jiwo memang diperuntukkan sebagai sarana upacara maka masyarakat akan mengadakan upacara di sekeliling struktur Unur Jiwo.

Kedua, situs Segaran V (Unur Blandongan). Situs ini merupakan situs terbesar di percandian Batujaya. Bangunannya berbentuk 24,2 x 24,2 m dan diduga merupakan bangunan candi. Pada lantai dasar terdapat empat tangga masuk yang berorientasi pada empat arah mata angin. Tingkat pertamanya terdiri dari selasar yang mengelilingi struktur bangunan berbentuk melingkar. Terdapat sisa batu andesit berdiameter 30 cm dan lubang sisa tiang yang mengelilingi teras pertama. Diduga dulu pernah didirikan tiang-tiang kayu yang mengelilingi struktur bangunan melingkar. Ada yang berpendapat bahwa struktur bangunan melingkar ini adalah stupa (Munandar, 1994). Namun, menurut saya pernyataan tersebut masih belum terlalu kuat mengingat hingga saat ini belum terdapatnya bagian "stupa" lainnya (Saringendyanti, 2008). Saya sendiri berasumsi struktur bangunan ini adalah semacam batur yang berbentuk lingkaran. Yang ketiga adalah situs Kampung Sumur. Situs ini terdiri dari struktur bata yang terletak pada kedalaman kurang lebih 100 cm (Saringendyanti, 2008). Kemungkinan besar bangunan ini adalah kolam. Perlu diketahui bahwa kolam dan bangunan suci memang saling berhubungan. Dalam naskah Parthayajna (Adiwimarta, 1993) terdapat tulisan mengenai sebuah *patirthan* pada suatu *asrama* yang fungsinya sebagai tempat untuk mencari kelepasan (*moksa*). Apabila budaya Sunda di masa Klasik juga mengenal konsep *patirthan*, maka kemungkinan besar kolam-kolam di Kampung Sumur pun merupakan *patirthan*.

Kesimpulan

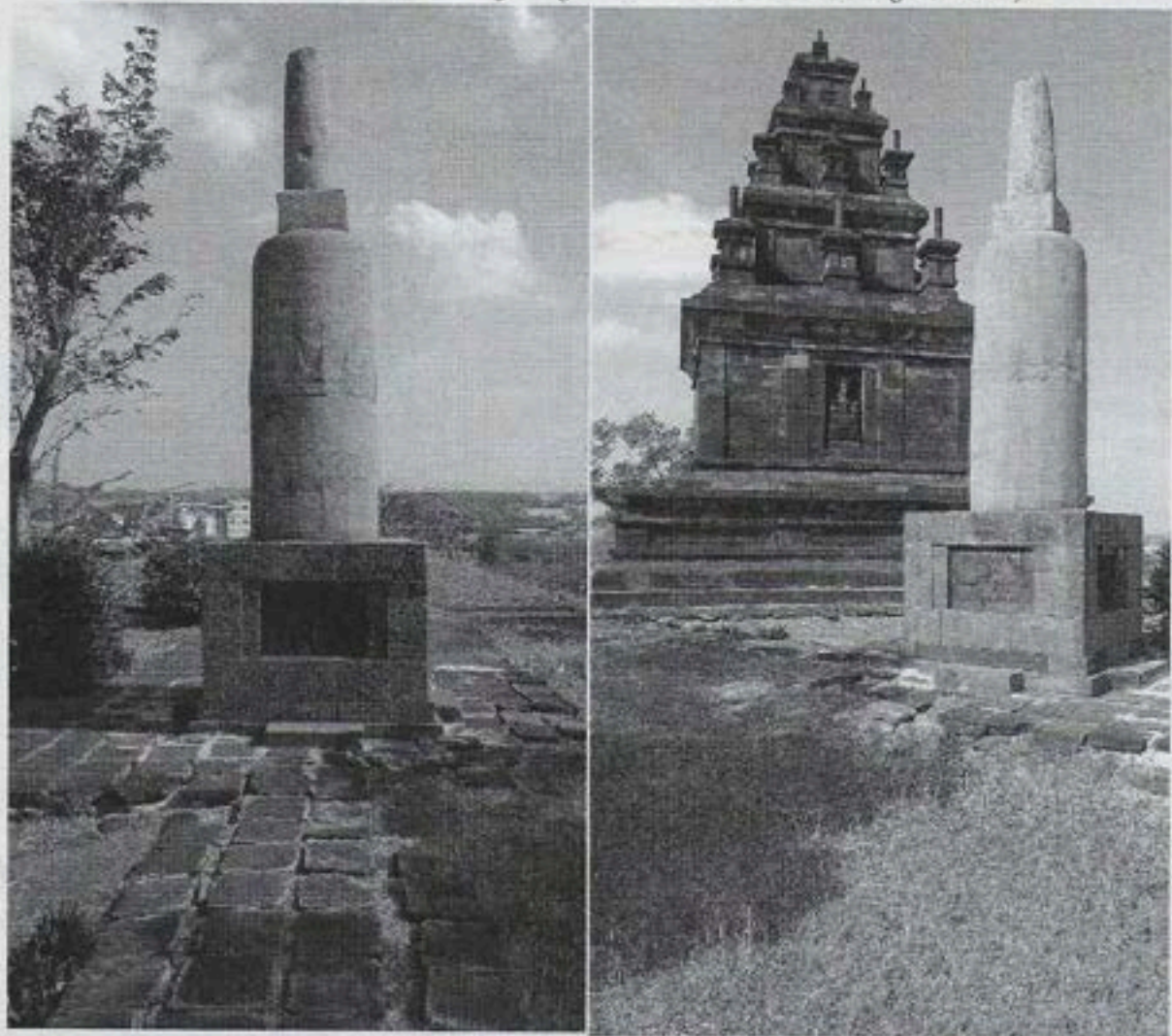
Sejauh ini situs Batujaya merupakan situs peninggalan Klasik terbesar di Jawa Barat karena situs ini tersebar di wilayah seluas 5 km persegi di tepi sungai Citarum. Hingga saat ini belum ditemukan situs Klasik lainnya di Jawa Barat yang luasnya melebihi luas situs ini. Berdasarkan data-data yang didapatkan, penulis menyetujui pendapat Saringendyanti bahwa situs Batujaya dapat dikatakan sebagai pusat upacara atau *ceremonial center*. Hal ini diperkuat dengan adanya berbagai temuan struktur bangunan di Batujaya. Situs Kampung Sumur yang mengindikasikan fungsi sebagai kolam di mana terdapat kaitan yang kuat antara kolam dan bangunan suci.

Referensi:

- Ayatrohaedi, 1980. *Masyarakat Sunda Sebelum Islam dalam MISI*, Jilid IX, No.1. Jakarta: FSUI.
- Boechari, 1980. *Candi dan Lingkungannya*. Jakarta: Puslitarkenas.
- Munandar, Agus Aris. 1994. *Bangunan Suci pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis dalam Pertemuan Arkeologi Binjal di Malang*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Saringendyanti, Ety, dkk. 1995. *Bangunan Batur, Tanggal Masa Hindu Buddha di Jawa Barat*. Sebuah Kajian Arsitektural. Bandung: UNPAD.
- Saringendyanti, Ety. 2008. *Percandian Batujaya dan Cibuyaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat*. Makalah Hasil Penelitian. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Soekmono, 1974. *Candi, Fungsi, dan Pengerbiannya*. Disertasi Universitas Indonesia Ilmu Sosio Humaniora.
- Utomo, Bambang Budi, 2004. *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Buddha di Jawa Barat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Yandri, Lutfi dan Ety. 2000. *Melacak Bentuk Bangunan Klasik di Bagian Selatan Jawa Barat*. Ikatan Arkeologi Indonesia.

SITUS WATU TUGU, SETITIK JEJAK PERADABAN HINDU-BUDHA DI SEMARANG

..... oleh : Gabriella Ayang Zetika (Arkeologi 2014)



Tak banyak yang tahu bahwa Kota Semarang juga memiliki andil dalam aktivitas masyarakat masa Hindu-Budha. Selama ini, Kota Semarang selalu diidentikan dengan tinggalan masa kolonialnya yang telah menjadi *landmark* kota pesisir ini. Tak disangka ada segelintir peninggalan masa klasik yang tersembunyi di kota Semarang, salah satunya adalah Situs Watu Tugu yang terletak di wilayah Semarang Barat, tepatnya di Desa Tugurejo Kecamatan Tugu. Situs ini seakan tersembunyi dari hiruk pikuk Kota Semarang.

Cukup sulit untuk dapat menemukan lokasi situs ini, karena jarang orang yang tahu mengenai keberadaannya. Padahal, situs Watu Tugu ini terletak tak jauh dari Jalan Raya Semarang-Kendal. Situs yang terletak di atas bukit ini sebenarnya terlihat dari arah timur menuju barat sebagai sebuah bangunan candi, namun tetap saja orang-orang hanya sekedar lewat tanpa memperhatikannya. Tidak ada petunjuk arah yang jelas mengenai lokasi situs menjadikan pendekatan ke masyarakat alias bertanya menjadi lebih efektif untuk menemukan situs ini. Pada lokasi situs pun, tidak dijumpai lahan parkir seperti objek-objek wisata cagar budaya lainnya.

Karena situs Watu Tugu terletak di atas bukit, mau tak mau, kita harus berjalan menanjak untuk sampai di situs ini. Namun tak disangka, bukan *tracking* jalan setapak yang dilalui melainkan sebuah anak tangga yang akan mengantarkan pengunjung ke atas bukit. Anak tangga tersebut terbuat dari andesit baru yang biasa digunakan pada pemugaran candi sebagai pengganti batu yang hilang. Susunan anak tangga tersebut juga dihiasi dengan sebuah bangunan paduraksa, semacam gapura pintu masuk, yang diposisikan pada bagian tengah anak tangga sebelum menuju ke atas. Tak lupa pula, bangunan paduraksa tersebut dihiasi dengan sebuah kepala kala yang sangat identik dengan bangunan masa Hindu-Budha.

Sesampainya di atas bukit, akan terlihat dua benda yang mencolok, sebuah tugu yang terbuat dari batu dan sebuah bangunan candi yang menghadap ke arah barat. Tugu batu tersebut mempunyai bentuk seperti stupa dalam bentuk yang ramping, masyarakat sekitar menyebutnya sebagai *watu tugu* atau tugu batu dalam bahasa Indonesia. Pada bagian bawah batu tugu ini terdapat sebuah prasasti yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Belanda. Prasasti ini digunakan sebagai alas dari watu tugu tersebut. Sedangkan bangunan candi yang terdapat di atas bukit ini terletak di bagian selatan dari watu tugu.

Bagi yang sudah biasa melihat dan bermain di candi-candi, khususnya di sekitar Jawa Tengah dan DIY, pasti akan tahu bahawa candi yang ada di situs Watu Tugu ini bukanlah candi yang berasal dari masa lalu. Dan memang benar, setelah berkeliling terdapat petunjuk mengenai candi ini, tertulis bahwa candi ini merupakan duplikat dari Candi Gedung Songo yang didirikan tahun 1984 dan selesai tahun 1985. Keadaan candi ini sebenarnya membuat pengunjung terkecoh, karena yang memiliki nilai penting sebenarnya adalah Watu Tugu. Adanya penambahan prasasti yang digunakan sebagai alas Watu Tugu menimbulkan munculnya banyak bias di situs ini. Terlebih penambahan yang dilakukan tersebut belum jelas maksud dan tujuannya, mengingat penambahan tersebut berada di zona inti situs.

Bagaimanapun, situs Watu Tugu meninggalkan setitik pencerahan bahwa terdapat jejak-jejak peradaban Hindu-Budha di wilayah Semarang. Walau belum jelas asal-muasal dan catatan historis yang menerangkan situs Watu Tugu tersebut, keberadaannya diatas bukit sudah menjadi daya tarik sendiri dari situs ini. Semoga keberadaannya bisa menjadi kebanggaan warga Kota Semarang, khususnya masyarakat Desa Tugu Rejo dan bisa mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar situs.



Nurkhasanah Eka Riyani - Arkeologi 2014

STRUKTUR CANDI KAYEN

SAKSI BISU PERUBAHAN KEPERCAYAAN DI DESA KAYEN

Jumlah penemuan bangunan candi berbahan bata di Jawa Tengah lebih sedikit dibandingkan dengan candi berbahan andesit. Sebaliknya di Jawa Timur lebih banyak ditemukan candi berbahan bata yang sebagian besar merupakaninggalan Kerajaan Majapahit. Namun di Jawa Tengah, terdapat salah satu bangunan candi yang terindikasi berbahan bata, yakni Situs Kayen.

Situs Kayen berada di Dusun Buloh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, terletak di koordinat 111 00'17.0" Bujur Timur dan 06 54'31.8" Lintang Selatan. Situs ini berada pada dataran alluvial yang cukup datar dan luas, sehingga di lokasi ini banyak dimanfaatkan untuk lahan permukiman dan persawahan.

Candi Kayen ditemukan kembali saat penggalian fondasi musholla di tengah lahan persawahan Desa Tohyaning. Musholla tersebut digunakan sebagai tempat beribadah para peziarah makam Ki Gede Miyono yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Desa Kayen.

DARI HINDU MENJADI ISLAM

Pada abad ke-XIII Masehi, sebelumnya desa Kayen lebih dikenal dengan sebutan desa Tohyaning. Kata tohyaning berasal dari kata toyane bening (airnya bening), karena pada waktu itu di desa ini terdapat telaga yang airnya sangat

jernih atau bening.

Pada zaman dahulu, Desa Tohyaning diyakini sebagai pusat penyebaran agama Hindu, sekaligus sebagai pusat pemerintahan kerajaan. Pada abad ke-XIV, datanglah seorang empu yang

juga ulama Islam dari Tuban ke Desa Tohyaning, beliau sampai saat ini dikenal dengan nama Ki Ageng Dharmoyono. Beliau adalah cucu dari R. Ahmad Sahur yaitu Bupati Wilotikto Tuban, dan anak dari Dewi Sari (Sarifah), adik kandung Raden Sahid (Sunan Kalijaga). Ayah dari Ki Ageng Dharmoyono adalah Empu Supo (Supo Madu Rangin) anak dari Empu Supondriyo (Dharmokusumo) bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri). Kedatangan beliau untuk menyebarkan Islam dengan cara Kejawen (tatanan orang Jawa). Usaha tersebut berjalan lancar dan berhasil mengubah kepercayaan penduduk Miyono yang semula beragama Hindu kemudian beralih ke agama Islam. Beliau dianggap sebagai cikal bakal atau sesepuh desa Miyono. Oleh karena itulah Ki Ageng Dharmoyono dijuluki pula dengan sebutan Ki Gede Miyono yang berarti Kyai Sakti yang bermukim di Miyono (Rohmat, 2011:1; Istari, 2011:16)

AWAL PENEMUAN

Berita penemuan Situs Kayen sebenarnya telah muncul sejak tahun 1976 ketika Bapak Suparman, pemilik lahan yang terletak di sebelah barat Makam Ki Gede Miyono (Makam Jati Kembar), berinisiatif menggali "tumpukan bata" dan memindahkan serta mengumpulkan di suatu tempat. Hal tersebut dilakukan agar lahan tegalan tersebut dapat ditanami padi dan dapat dijadikan lahan persawahan (Kasnowihardjo, 2012) Selain struktur bata, juga ditemukan linggayoni, arca, keramik, cermin dan lampu minyak. Benda-benda tersebut sampai sekarang disimpan dan dipelihara oleh warga Desa Kayen kecuali linggayoni.

Penemuan kembali Candi Kayen diawali oleh rencana pembangunan musholla di tengah lahan persawahan Desa Tohyaning. Pembangunan musholla bertujuan untuk tempat beribadah para peziarah makam Ki Gede Miyono. Saat pembangunan musholla, ditemukan struktur bangunan dan runtuh bata berukuran besar. Akibatnya pembangunan musholla pun digeser sejauh lima meter dari lokasi penemuan struktur bata tersebut. Bata tersebut berukuran sangat besar dengan panjang 40 cm, lebar 24 cm, dan tebal 10 cm, dan diyakini sebagai komponen dari bangunan kuno. Penemuan ini dilaporkan dan ditindaklanjuti oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah pada bulan Agustus 2010.

LAPORAN PENEMUAN STRUKTUR CANDI KAYEN PADA TAHUN 1976 NAMPAKNYA KURANG MENDAPATKAN TANGGAPAN YANG SERIUS DARI PEMERINTAH, SEHINGGA OLEH MASYARAKAT DESA KAYEN, BATA-BATA TERSEBUT DIFUNGSIKAN UNTUK MEMBANGUN GORONG-GORONG DAN JEMBATAN....

CANDI KAYEN, RIWAYATMU KINI

Laporan penemuan struktur Candi Kayen pada tahun 1976 nampaknya kurang mendapatkan tanggapan yang serius dari pemerintah, sehingga oleh masyarakat Desa Kayen, bata-bata tersebut difungsikan untuk membangun gorong-gorong dan jembatan hingga mencapai lima tempat (Kasnowihardjo, 2012) Bata-bata tersebut juga dimanfaatkan dalam pemugaran makam Ki Gede Miyono pada tahun 2010.

Temuan lain yang menurut penduduk berasal dari situs Candi Kayen adalah Arca Siwa Mahakala yang terbuat dari batu putih (limestone). Arca tersebut dilapisi semen untuk mengurangi kerusakan. Namun yang terjadi malah sebaliknya, hal ini justru merusak arca, sehingga atribut-atribut arca makin tidak jelas. Hasil penggalian lain adalah peripih berbahan bata dan berisi cepuk keramik di dalamnya. Sayangnya isi cepuk sudah tidak bisa dilacak lagi karena sebelumnya pernah digali dan kemungkinan sempat dibuka oleh penggali tersebut.

Pembangunan candi ini berada pada lingkungan yang subur, berada di dekat Sungai Srombon yang berhulu di Pegunungan Kendeng. Belum dapat dipastikan bahwa candi ini berfungsi untuk pemujaan dewa, namun jika temuan Arca Siwa Mahakala benar-benar berada di lokasi tersebut, maka kemungkinan candi ini diperuntukkan sebagai tempat pemujaan terhadap Dewa Siwa.

HASIL EKSKAVASI

Hasil ekskavasi Candi Kayen berhasil menampakkan dua buah bangunan candi yang diidentifikasi sebagai candi induk dan candi perwara. Candi induk berbentuk bujur sangkar berukuran 5,9m x 5,9m dan candi perwara berbentuk persegi panjang berukuran 4,6 m x 2,7 m. Berdasar data tersebut, setelah dilakukan rekonstruksi di atas kertas, didapat hasil bahwa Candi Kayen hanya terdiri atas dua bangunan dengan masing-masing ukuran yang berbeda (Tim Penelitian, 2012). Pada saat ditemukan untuk kedua kalinya, candi ini sudah runtuh bagian atap dan tubuhnya sehingga hanya menyisakan pondasinya saja. Sampai saat ini luas dari situs ini pun belum diketahui. Test-pit yang dilakukan sekitar 200 meter dari candi untuk mencari struktur pagar ternyata justru menemukan struktur bangunan lain yang kemudian dikenal dengan Situs Pomahan.

Candi Induk berdenah bujursangkar, pada sisi timur-selatan dapat dilihat bahwa pada tiga lapis terbawah nampak melebar ke luar selebar 9 cm. Mungkin ini konstruksi bagian fondasi yang disebut teknik "cakar ayam" (Tim Peneliti, 2012) untuk memperkuat fondasi candi. Pada bagian tengah sisi selatan, di antara susunan bata terdapat sebuah rongga yang ditutup tanah dan nampaknya seseorang sengaja membuat rongga ini namun tidak dapat mengembalikan susunan batanya.

Pada sisi utara, terdapat kerusakan karena pernah digali dan dibongkar seluruh lapisan batanya. Sudut timur laut apabila komponen batanya masih ada, saat ini berada di bawah pondasi serambi musholla. Pada sisi barat, terdapat struktur anak tangga berupa 6 lapis bata yang masih intact dengan orientasi utara selatan. Tepat di candi induk, menurut keterangan penduduk pernah dilakukan penggalian liar. Penggalian liar tersebut, selain lewat sisi selatan, juga melewati sisi timur dengan mengangkat bata-bata yang membentuk susunan sehingga sisi struktur sudut timur laut banyak yang hilang, meskipun ujung sudut struktur masih dapat dilacak.

Temuan anak tangga di sisi barat menunjukkan bahwa Candi Kayen menghadap ke barat, berhadapan dengan Candi Perwara. Arah hadap candi ke barat dan candi terbuat dari bata, sesuai dengan tipe candi gaya Jawa Timur.

Diasumsikan bahwa Candi Kayen berasal dari abad ke-XIII Masehi sampai abad ke-X Masehi. Pada candi induk, tersisa bagian kaki candi kurang lebih 70 cm dari dasar tanah. Temuan reruntuhan bata di candi induk cenderung ke arah selatan. ditemukan juga ragam hias candi seperti antefik dan kemuncak yang menunjukkan kemungkinan bahwa candi ini memiliki kaki, tubuh dan atap candi.

Pada candi perwara juga tersisa bagian kaki candi saja. Candi perwara menghadap ke timur berhadapan dengan candi induk dan tidak mempunyai tangga. Candi perwara berbentuk persegi panjang, permukaan atas berupa remukan bata yang mengeras. Diduga periode pembuatannya berbeda dengan candi induk karena ukuran bata yang rata-rata lebih kecil dari candi induk. Adapun temuan lepas berupa fragmen keramik, fragmen tembikar, uang kepeng, dan alat-alat dari perunggu telah kehilangan konteksnya karena ditemukan bukan pada saat penelitian dan sudah dipindahkan oleh warga.

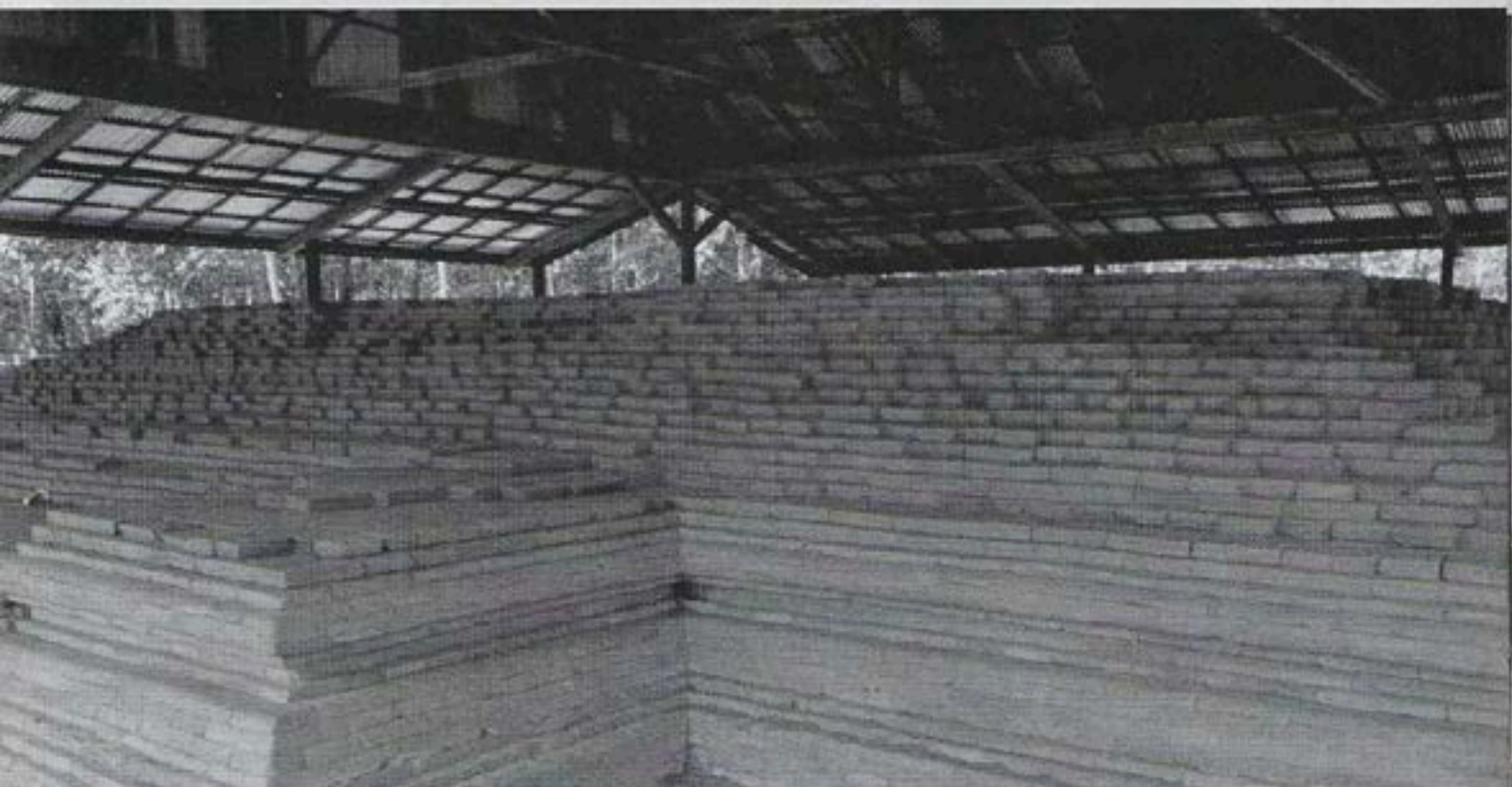
Sebagai salah satu candi berbahan bata di Jawa Tengah maka menjadi penting untuk mempelajari keberadaan Candi Kayen ini, terlebih lokasinya yang berdampingan dengan makam Ki Gede Miyono, seorang tokoh yang menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Kesadaran masyarakat sekitar tentang hal ini telah ditunjukkan dengan melaporkan temuan kepada BP3 Jawa Tengah. Namun tanggapan di awal yang kurang memuaskan dari BP3 lah yang mendorong warga sekitar memanfaatkan bata-bata tersebut untuk kepentingan renovasi makam dan sarana umum lainnya. Sudah semestinya kita lebih cepat dan tanggap menyikapi laporan temuan. Menjadi ironis akhirnya ketika kita melihat bata dari struktur bangunan bercorak Hindu (riyani)

daftar pustaka

- Kasnowihardjo, Gunadi. 2012. *Candi Kayen di Pantura Jawa Tengah* (Berita Penelitian Arkeologi). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Istari, TM Rista dkk. 2011. *Laporan Peninjauan Arkeologi Situs Kayen, Dusun Miyono, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Peneliti. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Candi Kayen, dan Identifikasi Potensi Data Arkeologi di Kabupaten Pati*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.

referensi maya

- <http://paparanwartakilasberita.blogspot.co.id/2012/02/sejarah-127-7.html>



Dwi Kurnia Sandy - Arkeologi 2015

CANDI PADANG ROCO

DIKETAHUI TETAPI TIDAK DIKENAL

Foto : Candi Padang Roco
Sumber : Dodi Candra, Arkeologi

Candi sebenarnya bukanlah kata yang sering didengar masyarakat Sumatra Barat. Bangunan agama Hindu/Budha ini lebih populer di Pulau Jawa ketimbang di Sumatra. Hal pertama yang mungkin Anda dengar ketika bertanya pada masyarakat di sana mengenai candi ini adalah ongkongan batu yang tersusun. Pengetahuan kebanyakan orang Sumatra Barat mengenai candi hanya sebatas Borobudur dan Prambanan saja. Padahal sebenarnya persebaran candi dan peninggalannya di Sumatra Barat sangat banyak. Tercatat persebaran terbanyak ada di daerah Pasaman dan daerah Dharmasraya. Dharmasraya memang terkenal dengan peninggalan klasik di Sumatra Barat karena banyak penemuan yang cukup menggemparkan dunia arkeologi. Salah satunya adalah penemuan arca Adityawarwan yang sekarang berada di Museum Nasional dan arca Amoghapasa. Menurut orang yang saya temui saat melakukan kunjungan ke Sumatra Barat, tempat penemuan Arca Adityawarman berada di daerah yang bernama Padang Roco yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Padang Arca. Toponim ini secara langsung menunjukkan adanya peninggalan klasik di Dharmasraya. Selain penemuan arca di Dharmasraya, kini di Kabupaten Baru banyak ditemukan candi-candi. Candi yang saat ini terbesar disana adalah Candi Padang Roco yang akan dibahas dalam tulisan ini.

FACT

**CANDI PADANG ROCO
BERLATAR AGAMA
BUDDHA**

**BAHAN UTAMA CANDI
ADALAH BATA**



**DIPERKIRAKAN BAGIAN
ATAS CANDI HILANG**

**DIPERKIRAKAN
MERUPAKAN
PENINGGALAN KERAJAAN
MALAYU PADA
TAHUN 1288-1347**

Candi Padang Roco merupakan sebuah candi berlatar Budha yang terletak di Sungai Lansek, Kenagarian Siguntur, Kecamatan Siguntur, Dharmasraya. Bahan utama bangunan candi ini adalah bata. Batuan andesit sangat sulit ditemui sehingga bata menjadi pilihan utama candi-candi di Sumatra. Keadaan candi saat ini sudah bagus, tetapi diperkirakan bagian atas candi tersebut hilang. Lokasi candi sendiri berada di tanah yang dipisahkan oleh Sungai Dareh. Candi ini diperkirakan merupakan peninggalan Kerajaan Malayu pada tahun 1286-1347.

Kompleks percandian Budha ini memiliki 4 bangunan candi yang diberi nama Padang Roco I-IV. Candi induk memiliki tinggi 90 cm dengan luas bangunan 21m x 21m. Pada candi ini orientasi arah hadap tangga masuk di 4 sisinya, Barat Daya-Timur Laut.

Sungguh disayangkan tidak banyak yang mengetahui keberadaan candi ini, masyarakat Sumatra Barat khususnya. Para generasi muda lokal lebih memprihatinkan kerana rata-rata mereka tidak mengetahui keberadaan candi di daerah mereka. Padahal sampai saat tulisan ini dibuat, tidak ada pungutan untuk kunjungan ke candi ini alias gratis. Masyarakat sekitar candi ini, menurut data yang saya peroleh, juga jarang berkunjung ke sana karena aksesnya yang sulit. Dapat dibayangkan, candi berada di tengah Sungai Dareh dan untuk menuju ke sana harus menggunakan rakit. Selain rakit, sebenarnya kita bisa menggunakan transportasi lain seperti mobil, akan tetapi butuh perjuangan besar untuk sampai ke tujuan.

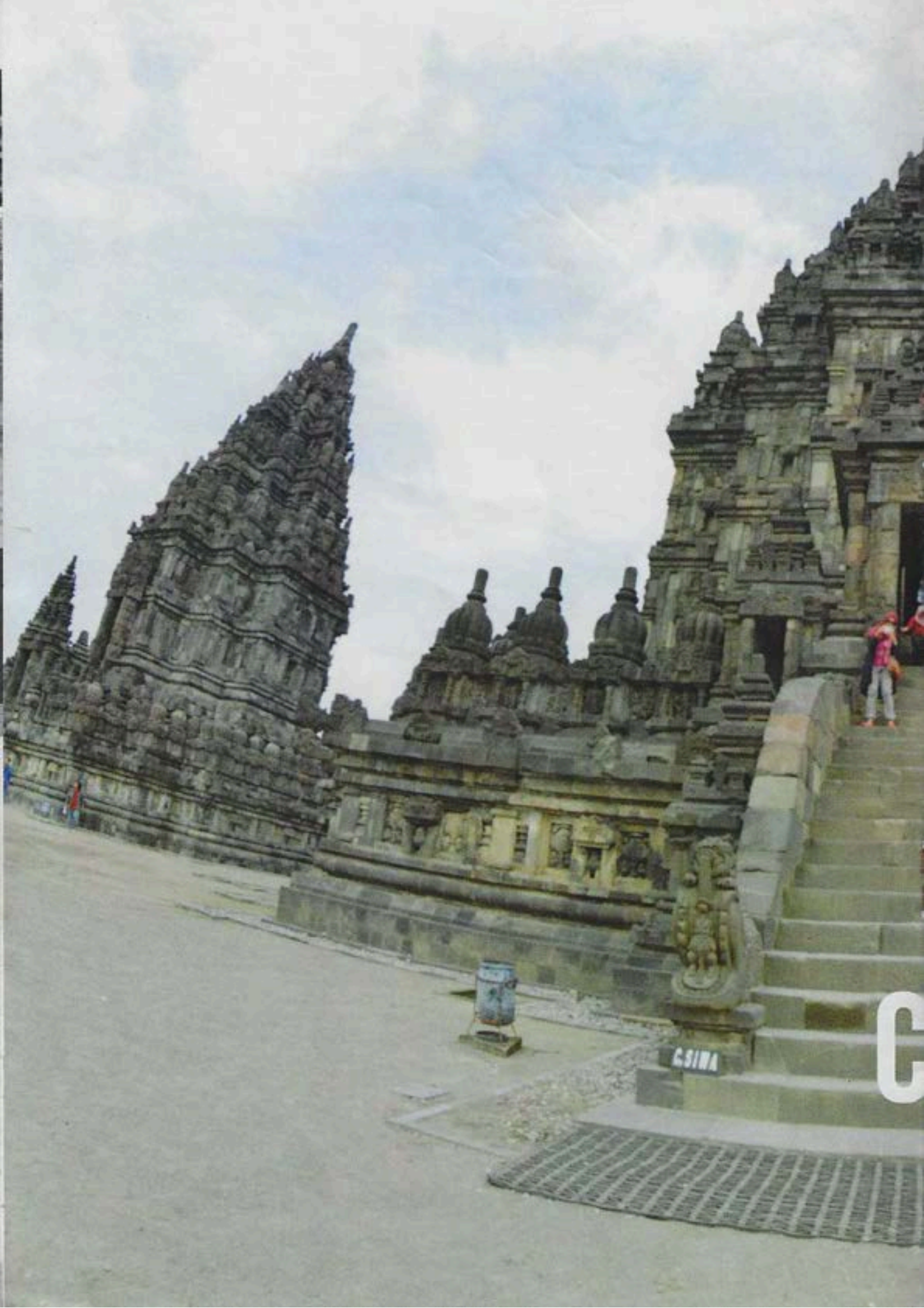
Ketika saya mencoba mencari data mengenai candi ini, sangat sulit menemukan data yang valid. Jika mencari dengan kata kunci "Candi Padang Roco" di internet, maka akan muncul banyak ketimpangan informasi. Candi ini menurut BPCB Batusangkar adalah candi berlatar Budha, akan tetapi kekeliruan informasi adalah candi ini berlatar Hindu. Hal yang cukup disayangkan adalah candi ini tidak terdaftar dalam situs informasi Wikipedia. Hanya prasasti Padang Roco yang sekarang ada di Museum Nasional yang tercantum dalam situs tersebut. Bukan hanya itu, pada Perpustakaan Nasional Online di bagian candi juga tidak memiliki data candi ini. Hal ini sangat miris jika kita mengerti bagaimana sejarah panjang kerajaan di Dharmasraya.

Saya yakin pemerintah Dharmasraya telah memiliki rencana besar terhadap peninggalan budaya ini. Apalagi kabupaten Dharmasraya sekarang sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan daerah. Mereka menginginkan cagar budaya sebagai jati diri mereka dan memang butuh kerja keras untuk mengembangkan Padang Roco. Namun yang perlu diingat, jangan jadikan candi ini hanya sekedar untuk sarana untuk meraup keuntungan bagi pemerintah. Pembelajaran tentang candi kepada generasi muda di sana sangat diperlukan supaya mereka tidak melupakan jati diri mereka. Pemahaman pada masyarakat Sumatra Barat penting, sebab masih banyak paradigma mengunjungi candi dan memuji keindahan arca itu musyrik karena merupakan bangunan agama lain. Padahal kita juga tidak boleh lupa bahwa sebelum Islam masuk ke Sumatra Barat, peradaban Hindu Budha telah lebih dahulu ada. Kita mengunjungi candi bukan untuk beribadah melainkan melihat bukti kebesaran Tuhan.

Akhir kata, kita bisa mengambil contoh Candi Borobudur yang sekarang telah menjadi objek wisata dunia. Kebanyakan wisatawan hanya datang ke sana tanpa mendapat esensi dan edukasi dari candi itu. Melihat begitu potensinya Kabupaten Dharmasraya mengembangkan wisata klasik, butuh perencanaan yang bagus dan matang supaya ketika candi ini siap untuk dijadikan objek wisata beserta objek pendukung lainnya para pengunjung tidak hanya mendapat angle foto yang bagus, melainkan juga mendapat pembelajaran mengenai candi ini dan Kabupaten Dharmasraya secara keseluruhan.

Sumber :

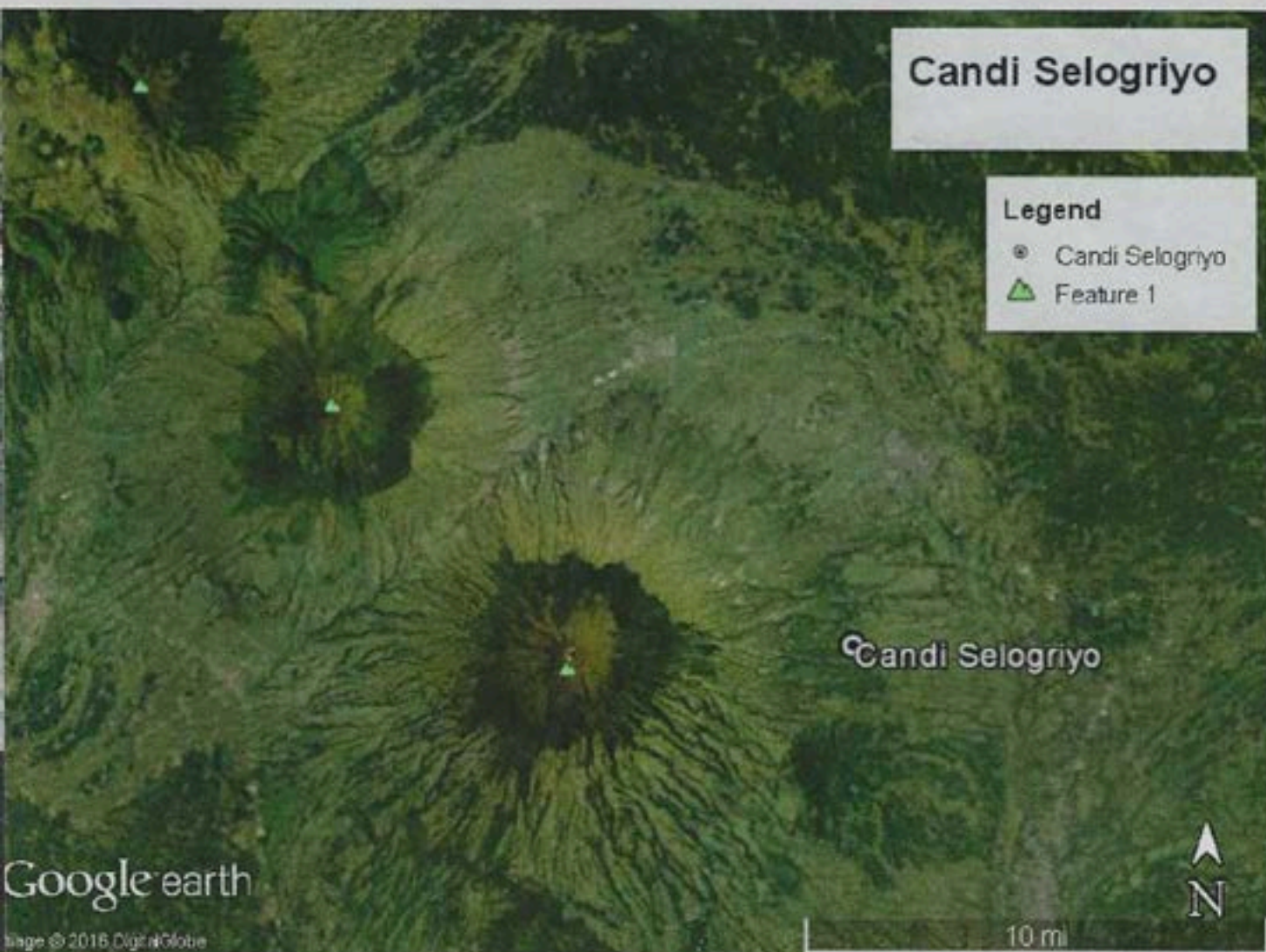
- Chandra D., 2013., *Candi Padang Roco Dharmasraya*.
Dodichandra.blogspot.com. 20 Mei 2016.
- Adha Z. 2012., *Candi yang Dilupakan*. Kompas.com. 20 Mei 2016
- 2016., BPCB : Dharmasraya Miliki Potensi untuk Wisata Edukasi. Antararasambar.com. 27 mei 2016
- 2016., Bupati Dharmasraya Kunjungi Situs-situs Cagar Budaya di Kabupaten Dharmasraya. Kebudayaan.kemdikbud.go.id. 27 Mei 2016





ANDI PRAMBANAN

FOTO: NABILA NI'MATURACHMAN



Farikha Ni'am Fauzi (Arkeologi 2015)

Potensi Bencana pada Candi Selogriyo Berdasarkan Interpretasi Peta

Candi Selogriyo terletak di Dukuh Campurejo Desa Kembang Kuning, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang di lereng Gunung Sumbing tepatnya diantara bukit Giyanti, Condong dan Malang dengan ketinggian 724 mdpl.

Candi Selogriyo memiliki struktur kaki yang sekaligus merupakan badan candi, hal ini membuat pintu masuk ke bilik candi sejajar dengan tanah, tanpa dilengkapi tangga naik. Atapnya terdiri dari tiga tingkat, pada bagian kemuncaknya terdapat amalaka. Candi ini berdiri sendiri, tidak ditemukan stuktur candi perwara di sekitar Candi Selogriyo. Di keempat sisinya terdapat lima relung yang berisi arca

Agastya di sisi Selatan, Durga Mahisasuramardhini di sisi Utara, Ganesha di sisi Barat, Nandiswara dan Mahakala di sisi Timur, di samping kiri kanan pintu masuk candi. Menilik arca-arca yang ada di Candi Selogriyo (Agastya, Durga Mahisasuramardhini, Ganesha, Nandiswara, dan Mahakala), sudah jelas bahwa candi ini adalah candi berlatar agama Hindu. Berdasarkan gaya pengarcaan dan gaya bangunan, Selogriyo diperkirakan dibangun pada abad ke VIII-IX Masehi.

Candi ini pertama kali di temukan oleh Residen Hartmand pada tahun 1895, tepatnya saat sang Residen sedang melakukan kunjungan di sekitar daerah tersebut. Kemudian sempat

dilakukan pemugaran pada tahun 1955-1957. Namun pada bulan Desember 1998, candi ini runtuh diterjang oleh tanah longsor yang mengakibatkan 80% bagian dari candi runtuh dan lepas. Selanjutnya pada tahun 2005 dilakukan pemugaran dan penataan terhadap bangunan dan sekeliling candi guna menghindari kerusakan lebih lanjut.

Berdasar kajian pustaka dan interpretasi pada beberapa peta yang berkaitan dengan candi Selogriyo, ditemukan beberapa potensi bencana yang dapat berpengaruh serius pada konstruksi dan keberlangsungan candi, berikut beberapa analisisnya akan dibahas langsung dalam tulisan ini.

Peta Prakiraan Wilayah Potensi Gerakan Tanah pada bulan Februari 2015 di Provinsi Jawa Tengah (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) menyatakan bahwa daerah Candi Selogriyo masuk dalam zona kerentanan gerakan tanah menengah sampai tinggi, artinya zona berpotensi menengah sampai tinggi untuk terjadi gerakan tanah jika curah hujan diatas normal, dengan kisaran kemiringan 30-50%. Dengan perkiraan tipe pergerakan tanah lambat rayapan dan retakan, secara jangka panjang akan berpengaruh serius terhadap fondasi yang menyangga bangunan candi; perlahan badan candi akan miring karena tanah tempat fondasi candi tidak kuat menyangga beban di atasnya.

Berdasarkan Peta Geologi Lembar Magelang dan Semarang, Jawa (Thaden dkk., 1996), secara regional lokasi Candi Selogriyo disusun oleh batuan dari Batuan Gunungapi Sumbing yang terdiri dari andesit, augit, olivin sebagai aliran (Qsm). Endapan lebih tua adalah Forfir dan Lahar (Qpl) berupa aliran porfir andesit dan lahar kasar. Berdasarkan pengamatan lapangan, tanah pelapukan berupa lempung pasir berwarna coklat terang dengan ketebalan 2-4 meter dengan kandungan tuff (PVMBG, 2015). Kondisi tanah seperti inilah yang mudah longsor jika tidak didukung dengan vegetasi yang kuat -dalam hal ini tanaman yang mampu secara baik untuk menyerap air dan menahan laju pergerakan tanah-. Sebelumnya, pada Desember 1998, tanah longsor sudah pernah menerjang Candi Selogriyo. Selain itu indikator bahwa daerah ini rawan longsor adalah bermunculannya sumber-sumber air. Bahkan tak jauh dari candi terdapat sumber air yang mengalir cukup deras.

Dari peta geologi tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa daerah sekitar candi juga rawan terhadap pergeseran lempeng tektonik (gempa bumi), yaitu Lempeng Progo yang berada di sebelah Timur dari candi, tepatnya di sekitar aliran Sungai Progo, selain itu juga banyak patahan-patahan yang belum bisa dipastikan keberadaannya karena hanya dipetakan secara sederhana.

Menurut pengamatan awal terhadap bentuk bangunan hasil pemugaran tahun 2005, bentuk bangunan candi yang tambun dan lebar, sejajar dengan tanah, juga berpengaruh terhadap kemiringan candi. Beban bangunan yang tidak ditopang dengan baik oleh bagian bawah bangunan serta struktur bawah candi perlu dikaji ulang dan direkayasa agar mampu menahan beban candi. Pemugaran candi pada tahun 2005 kemungkinan juga mempengaruhi struktur fondasi dan bagian bawah candi. Kondisi ini dapat dibandingkan dengan situs Candi Batur tidak terlalu jauh dan formasi tanahnya masih sama, meskipun bagian tengah dan atas Candi Batur runtuh, tetapi bagian fondasi bangunannya tetap utuh.

Demikian beberapa analisa terhadap potensi bencana dan agen kerusakan pada Candi Selogriyo. Terdapat faktor alam lingkungan dan ketidaksesuaian konstruksi dengan lingkungan. Sebagai pencegahan jangka pendek, BPCB telah memasang sabuk/belt pada dinding bangunan untuk menjaga kekompakan bangunan. Ke depannya diharap akan ada banyak kajian dari berbagai aspek, terutama lingkungan, demi menjaga keberlangsungan bangunan candi.

Sumber

- Peta Thaden, Robert. E. 1996. PETAGEOLOGI LEMBAR MAGELANG DAN SEMARANG. Jakarta. Direktorat Geologi Peta PVMBG.
2015. PETA ZONA KERENTANA GERAKAN TANAH LEMBAR KABUPATEN DAN KOTA MAGELANG. Jakarta. Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi.
- PVMBG. 2015. Laporan Singkat Gerakan Tanah di Kabupaten Magelang Jawa Tengah. <http://www.vsl.esdm.go.id/index.php/gerakan-tanah/kejadian-gerakan-tanah/715-laporan-singkat-gerakan-tanah-di-kabupaten-magelang-jawa-tengah>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2016.
- Balai Konservasi Borobudur. 2015 Laporan Penyelidikan Pergerakan Tanah Untuk Lokasi Candi Selogriyo Windusari, Magelang. http://lib.konservasiborobudur.org/index.php?p=show_detail&id=1921&keywords=Selogriyo. Diakses pada tanggal 26 Mei 2015.



OLEH: BENEDICTA YUVENTA DEI (ARKHEOLOGI 2015)

LARA JONGGRANG DAN RAMAYANA DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN WISATA

hampir selesai dibangun, para jin tersebut pergi karena mendengar suara ayam yang berokok dan memerahnya langit di ufuk timur, yang disebabkan karena utusan Lara Jonggrang yang membakar jerami dan memukul alu, maka Bandung Bondowoso merasa telah diperdaya hingga dikutuklah Lara Jonggrang menjadi arca batu yang ke seribu untuk melengkapi keseluruhan arca.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi budaya dari berbagai macam suku bangsa. Banyak destinasi objek wisata budaya di Indonesia, salah satu yang paling terkenal adalah Candi Prambanan. Candi Prambanan terletak di pinggir jalan raya Yogyakarta-Solo, kilometer tujuh belas arah timur dari kota Yogyakarta, Desa Karangasem, Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Candi Prambanan dengan segala kemegahannya terkenal di seluruh pelosok Nusantara. Banyak orang yang penasaran akan kemegahan Candi Prambanan, sehingga banyak pengunjung yang datang untuk berwisata ke Candi Prambanan. Tidak hanya wisatawan lokal, melainkan juga wisatawan internasional.

Kita tahu bahwa Candi Prambanan memiliki ceritanya sendiri, baik dari sejarah berdirinya, maupun pemanfaatannya di masa kini. Candi Prambanan dikenal juga oleh masyarakat dengan sebutan Candi Lara Jonggrang karena mitosnya. Lara Jonggrang dalam legenda Bandung Bondowoso adalah seorang putri semata wayang Raja Boko, penguasa Kerajaan Medang Kamulan. Karena kecantikannya, seorang pangeran yang bernama Raden Bandung Bondowoso berniat untuk menyuntingnya sebagai istri. Raja Boko akan menyerahkan anak gadisnya bila Bandung Bondowoso dapat mengalahkan dirinya dalam sebuah pertempuran. Maka, terbunuhlah Raja Boko. Tetapi, dalam lubuk hati Lara Jonggrang tak terbesit sedikitpun niat untuk menjadi istri pembunuh ayahnya. Namun, karena ia sangat takut untuk menolak pinangnya, Lara Jonggrang memberi syarat pada Bandung Bondowoso untuk membuat seribu candi lengkap dengan arcanya dalam waktu semalam. Dengan bantuan jin, Bandung Bondowoso nyaris dapat menyelesaikan persyaratan tersebut. Saat candi



"MITOS YANG TELAH SEKIAN LAMA BERKEMBANG DI MASYARAKAT INI, ALANGKAH LEBIH MENARIK BILA TAK HANYA DICERITAKAN DARI MULUT KE MULUT SAJA, MELAINKAN DENGAN TAMBAHAN-TAMBAHAN KESENIAN LAIN MAKA CERITA YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA AKAN LEBIH MENGENA DI MASYARAKAT."

Mitos yang telah sekian lama berkembang di masyarakat ini, alangkah lebih menarik bila tak hanya diceritakan dari mulut ke mulut saja, melainkan dengan tambahan-tambahan kesenian lain maka cerita yang terkandung di dalamnya akan lebih mengena di masyarakat. Tak hanya masyarakat sekitar, tentu saja dengan pertunjukan ini mitos Lara Jonggrang juga akan menggema pada wisatawan lokal dan wisatawan internasional. Contoh penceritaan mitos Lara Jonggrang dan Bandung Bondowoso dengan tambahan kesenian, yakni seni musik gejog lesung. Alat musik gejog lesung adalah alat musik yang dibunyikan dari alu (kayu penumbuk padi) dan lesung (kayu panjang seperti perahu tempat padi ditumbuk), yang dapat menciptakan irama musik indah yang disebut gejog lesung. Alat musik ini dapat mencitrakan keseluruhan mitos Lara Jonggrang dan Bandung Bondowoso, dimana disaat Bandung sedang

membangun candi, kokok ayam dan utusan Lara Jonggrang yang memukul alu menyebabkan para jin pergi, hingga Bandung mengutuk Lara Jonggrang menjadi arca batu yang ke seribu.

Disamping mitos Candi Lara Jonggrang, Candi Prambanan terkenal pula dengan reliefnya yang menceritakan kisah Ramayana. Banyak ajaran baik yang terdapat dalam Epos Ramayana. Terlebih Ramayana juga telah mendarah daging di Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa. Cerita yang disajikan bersifat universal, yakni menyangkut kehidupan dunia. Mengandung pula nilai-nilai perjalanan hidup manusia. Melalui kisahnya yang dramatik, kesetiaan, yang disajikan melalui percintaan antara Rama dan Shinta, kebajikan, kepahlawanan, kejahatan, dan segala tantangan melawan hawa nafsu dalam diri manusia sendiri.

Untuk dapat menceritakan Ramayana pada khalayak umum, tentu saja bukan hanya dari melihat relief yang ada pada tumpukan batu Candi Prambanan. Melainkan disajikan dengan lebih menarik. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yakni ditampilkan dengan menggunakan kesenian lain. Sendratari misalnya. Ya, memang sekarang cerita Ramayana ini sudah banyak dikenal para wisatawan melalui Sendratari Ramayana. Namun, dalam sendratari tidak menceritakan secara detail cerita keseluruhan Ramayana. Akan lebih menarik bila pertunjukan sendratari dibagi menjadi beberapa bagian lagi. Selama ini Sendratari Ramayana hanya menceritakan kecantikan seorang Shinta, percintaannya dengan Rama, Shinta diculik, dan Shinta kembali pada Rama. Padahal selain dilihat dari penampilan, dan estetika seni yang dihasilkan, diharapkan Sendratari Ramayana mampu menyampaikan makna-makna kehidupan yang terkandung dalam Epos Ramayana. Pembagian cerita menarik yang dapat dihasilkan dari Epos Ramayana, misalnya: Lahirnya Rama, Perkawinan Rama-Shinta, Bharata Winisudha, Shinta Diculik, Menyelesaikan Kemelut Subali-Sugriwa, Anoman Obong, Wibisana Tundhung, Rama Tambak, Anggada Mbalik, Patih Prahastha Gugur, Kumbakarna Gugur, Tewasnya Indrajid, Brubuh Ngalengka, Anggada Mbalela, dan Shinta Obong (Wibisana Winisudha).

Dengan demikian, wisatawan tidak hanya terhibur. Wisatawan dapat memperoleh pengetahuan lain yang lebih berkesan dalam benak tiap individu karena mitos dan epos yang disajikan dengan eksotis. Berwisata tidak hanya melulu harus berjalan-jalan dan menginjak-injak batu-batuan yang tersusun rapi seperti candi. Namun, berwisata juga bisa sambil menikmati kesenian daerah, dengan berbagai keindahannya, mulai dari seni musik, drama, dan tari.

REFERENSI :

- Adrisijanti, Inajati, dan Putranto, Andi, (Ed). 2009. Membangun Kembali Prambanan. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Jordaan, Roy. 2009. Memuji Prambanan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rajagopalachari, C. 2012. Kitab Epos Ramayana. Yogyakarta: IRCISoD.
- Susetya, Wawan. 2008. Ramayana. Jakarta: PT. Buku Kita.



OPINII

OLEH: DAMA QORY (ARKEOLOGI 2013)

PROBLEMATIKA RUANG REFERENSI ARKEOLOGI

Sebagai mahasiswa, berkunjung ke ruang referensi atau perpustakaan adalah suatu hal yang mutlak untuk dilakukan. Ungkapan tersebut tentunya bukan menjadi hal yang asing dan aneh karena mahasiswa dituntut untuk terus mengembangkan wawasannya, tidak hanya mengandalkan kuliah semata. Salah satu cara untuk mengembangkan wawasan adalah dengan membaca. Untuk itu, kebutuhan akan tempat membaca atau memperoleh bahan bacaan yang baik juga menjadi hal yang penting.

Sebagai mahasiswa Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada (UGM) kita patut bangga karena dikenal memiliki ruang referensi dengan jumlah koleksi terbesar dibanding dengan jurusan atau departemen arkeologi universitas lain. Saya pribadi memang belum pernah membuktikan anggapan tersebut, namun setidaknya di dalam ruang referensi Departemen Arkeologi UGM dapat dilihat banyak koleksi yang bagus, dari buku-buku lama hingga buku-buku baru, dari buku teks hingga laporan-laporan penelitian berbagai instansi. Akan tetapi, terdapat permasalahan-permasalahan yang cukup menggoyahkan semangat belajar mahasiswa.

Permasalahan pertama dan yang sering dikeluhkan oleh pengunjung ruang referensi arkeologi UGM adalah tentang nomor-nomor buku fiktif. Sistem katalogisasi buku yang ada sudah cukup baik, cukup dengan mengetikkan

kata kunci pada komputer, daftar buku yang berkaitan dengan kata kunci tersebut akan muncul. Berbekal nomor buku yang didapat dari komputer tersebut pengunjung dapat mencari buku yang diinginkan. Namun dalam pencarian pada rak-rak buku tersebut tidak jarang pengunjung harus merasa kecewa. Bagaimana tidak, ketika dari lima nomor yang dicatat dari pencarian di komputer, ternyata tidak ada satupun yang tersedia bukunya.

Permasalahan tersebut bukanlah permasalahan yang baru-baru ini terjadi. Menurut penuturan beberapa mahasiswa arkeologi lama (hingga alumni) dapat diperoleh informasi bahwa permasalahan mengenai nomor buku fiktif tersebut telah ada sejak dulu. Petugas (yang juga mahasiswa) berdalih bahwa banyak peminjam yang tidak tertib pada aturan pengembalian. Ketidaktertiban peminjam tersebut berupa keterlambatan pengembalian atau bahkan tidak mengembalikan. Selain itu, kondisi ruang referensi saat ini yang menempati salah satu sudut ruang dosen memunculkan alasan baru dari para petugas, yaitu kurangnya ruang untuk meletakkan semua buku dalam satu lokasi. Dengan demikian ketika mendapatkan nomor buku fiktif, petugas beralasan bahwa buku tersebut kemungkinan berada di ruang penyimpanan lain sehingga tidak dapat dipinjam atau sekedar dibaca ditempat.

Permasalahan kedua berkaitan dengan keterbatasan ruang yang telah disinggung pada

paragraf sebelumnya. Dengan ruang yang hanya menempati salah satu sudut ruang dosen menjadikan koleksi-koleksi yang ada tidak dapat diletakkan seluruhnya pada satu tempat. Sebagian dari koleksi tersebut harus dititipkan di dalam ruang salah satu dosen. Hal ini sebenarnya dapat dimaklumi, namun yang jadi permasalahan adalah buku-buku tersebut (yang berada di ruang salah satu dosen) tidak dapat dipinjamkan atau bahkan hanya untuk dibaca di tempat. Lebih parahnya adalah ketika buku-buku baru yang memuat pengetahuan terbaru (terutama laporan-laporan penelitian) menjadi bagian dalam kelompok buku yang berada di ruang salah satu dosen tersebut. Sebagai contoh adalah laporan-laporan penelitian yang ada di ruang sirkulasi memiliki angka tahun terbaru tahun 2009. Bahkan beberapa terbitan hanya sampai dengan tahun 2000.

Untuk permasalahan ini, petugas beralasan bahwa edisi lama itu penting sehingga laporan-laporan penelitian lama (tahun 90-an) tetap dipertahankan untuk berada pada rak buku ruang sirkulasi. Akan tetapi, bukankah laporan-laporan penelitian (terbaru) itu yang memberikan perkembangan ilmu yang paling aktual? Laporan penelitian dapat disamakan dengan surat kabar harian dalam hal aktualitasnya. Surat kabar harian memberikan perkembangan situasi yang terjadi setiap harinya, dan laporan penelitian memberikan perkembangan penelitian terkini yang telah dilakukan. Apabila hanya laporan penelitian lama saja yang dibaca, maka pengetahuan mahasiswa tidak akan berkembang seiring dengan perkembangan waktu. Laporan penelitian lama memang penting untuk menjadi arsip, namun perkembangan terkini tentang penelitian lebih penting dalam hal pengembangan wawasan.

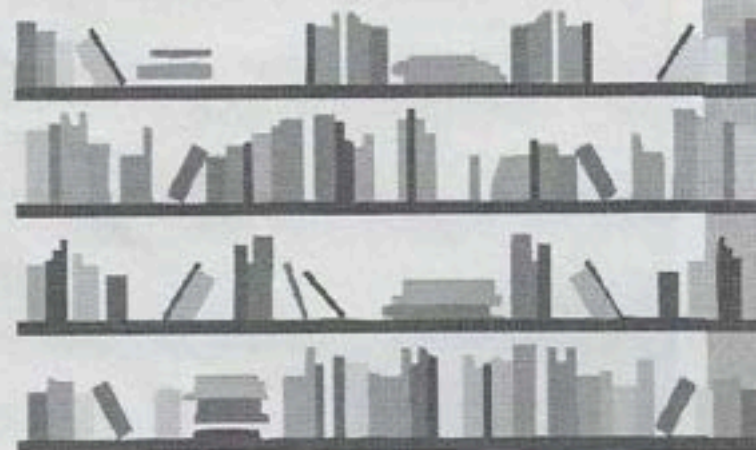
Permasalahan selanjutnya adalah berkaitan dengan perilaku petugas sirkulasi. Seperti yang sebelumnya telah dibicarakan, ruang referensi arkeologi UGM memiliki tata tertib berkaitan dengan peminjaman. Yang pertama adalah tentang masa peminjaman. Setiap peminjam memiliki waktu satu minggu (tujuh hari) untuk sekali peminjaman dan hanya diperbolehkan untuk meminjam sebanyak-banyaknya dua buku. Untuk keterlambatan pengembalian akan dikenakan denda. Permasalahannya adalah adanya petugas yang seenaknya sendiri meminjam lebih dari dua buku

“PERMASALAHANNYA ADALAH ADANYA PETUGAS YANG SEENAKNYA SENDIRI MEMINJAM LEBIH DARI DUA BUKU DAN DENGAN WAKTU YANG LEBIH DARI TUJUH HARI, BAHKAN TANPA MELAKUKAN PENCATATAN SECARA JELAS (ASAL AMBIL BAWA PULANG).”

dan dengan waktu yang lebih dari tujuh hari, bahkan tanpa melakukan pencatatan secara jelas (asal ambil bawa pulang). Beberapa kali terdengar bahwa denda bukan menjadi masalah, berapapun jumlahnya pasti akan dibayar. Padahal keterlambatan bukanlah soal denda maupun uang, namun pelanggaran ini akan merugikan orang lain.

Peminjaman buku secara seenaknya ini juga terjadi pada buku dengan label referensi yang tidak diperpinjamkan pada pengunjung. Untuk petugas memang ada kebijakan tersendiri mengenai buku berlabel referensi, yaitu diperbolehkan meminjam dengan jangka waktu tujuh hari. Namun dalam praktiknya, petugas juga meminjam buku tersebut secara seenaknya tanpa pencatatan yang jelas dan dengan jangka waktu yang melebihi aturan.

Apabila dipikirkan, kebijakan-kebijakan khusus untuk petugas tersebut dapat menjadi hal yang wajar, anggap saja sebagai imbalan atas jerih payahnya dalam mengelola ruang referensi. Namun yang sangat disayangkan adalah sikap seenaknya yang dapat dikatakan menyalahgunakan keistimewaan yang dimiliki.



CANDI PAMOTAN

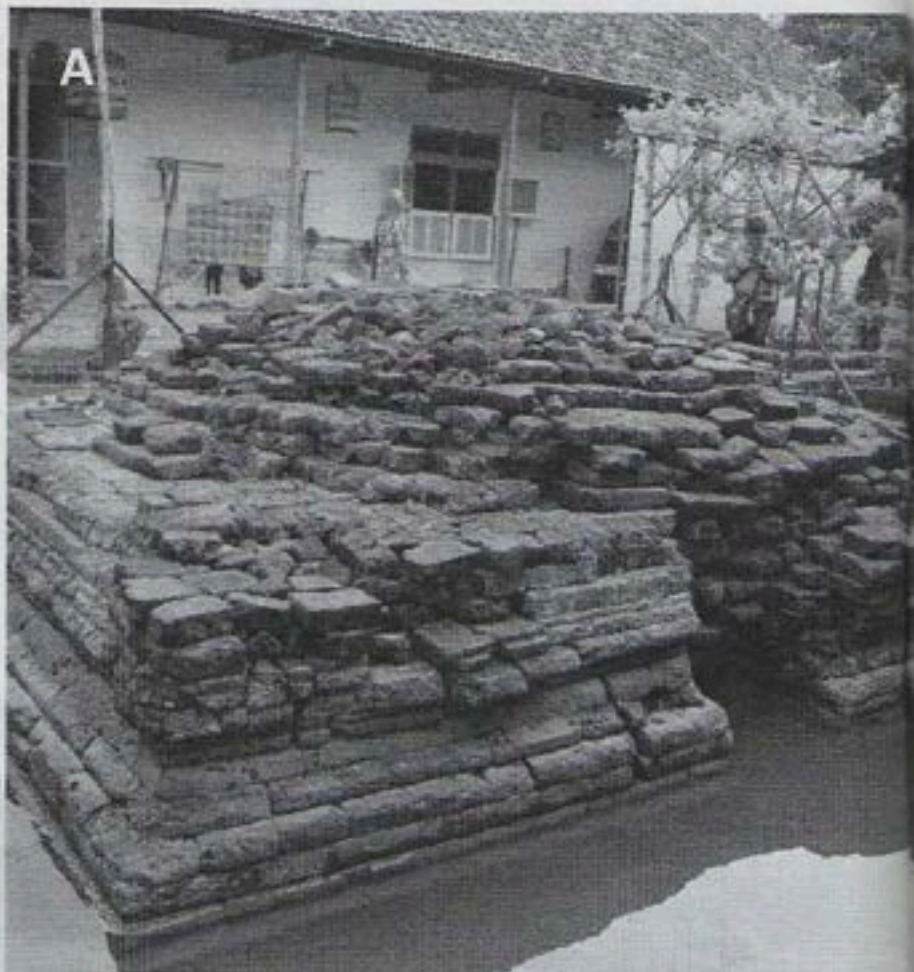
Candi Pamotan berada di desa Pamotan, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Berada di lingkungan yang padat penduduk yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, candi ini kondisinya nampak memprihatinkan. Kesan berantakan dan tidak terurus menyeruak ketika melihat candi ini.

Foto A adalah Candi Pamotan yang berada di samping rumah Ibu Harini, seorang ibu rumah tangga yang sekaligus menjadi juru kunci Candi Pamotan ini. Candi tersebut tergenang air karena tergenang oleh lubang galian, juga air yang tidak mudah dialirkan. Kedalamannya mencapai 2 m, sehingga dapat ditilik bahwa candi ini cukup tinggi.

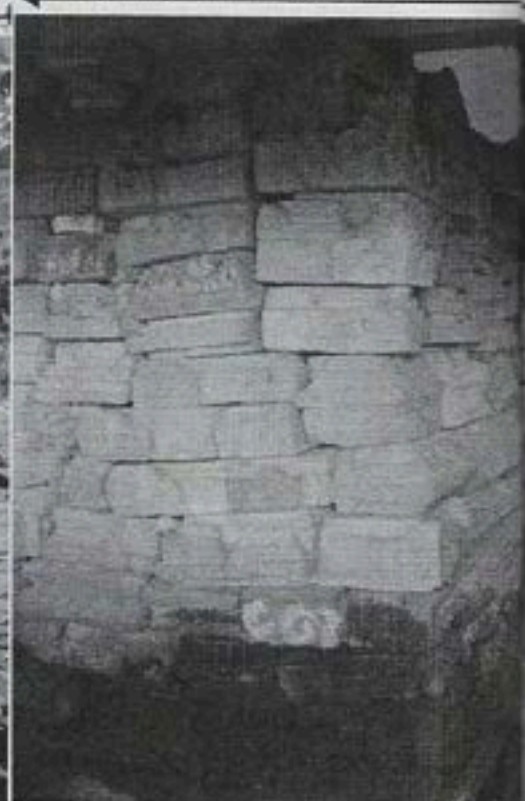
Pada foto B terlihat Candi Pamotan lainnya, yang berada pada halaman belakang warga lain. Letaknya dengan Candi Pamotan I hanya berkisar 10 meter. Candi Pamotan II kondisinya lebih memprihatinkan karena berada di lahan kosong berisi rumpun bambu yang cukup lebat serta memiliki tanah yang sangat berlumpur serta lembab.

Banyak diperkirakan keduanya adalah sebuah kompleks bangunan karena banyaknya sebaran batu bata lain di dasar fondasi warga apabila akan membangun rumah.

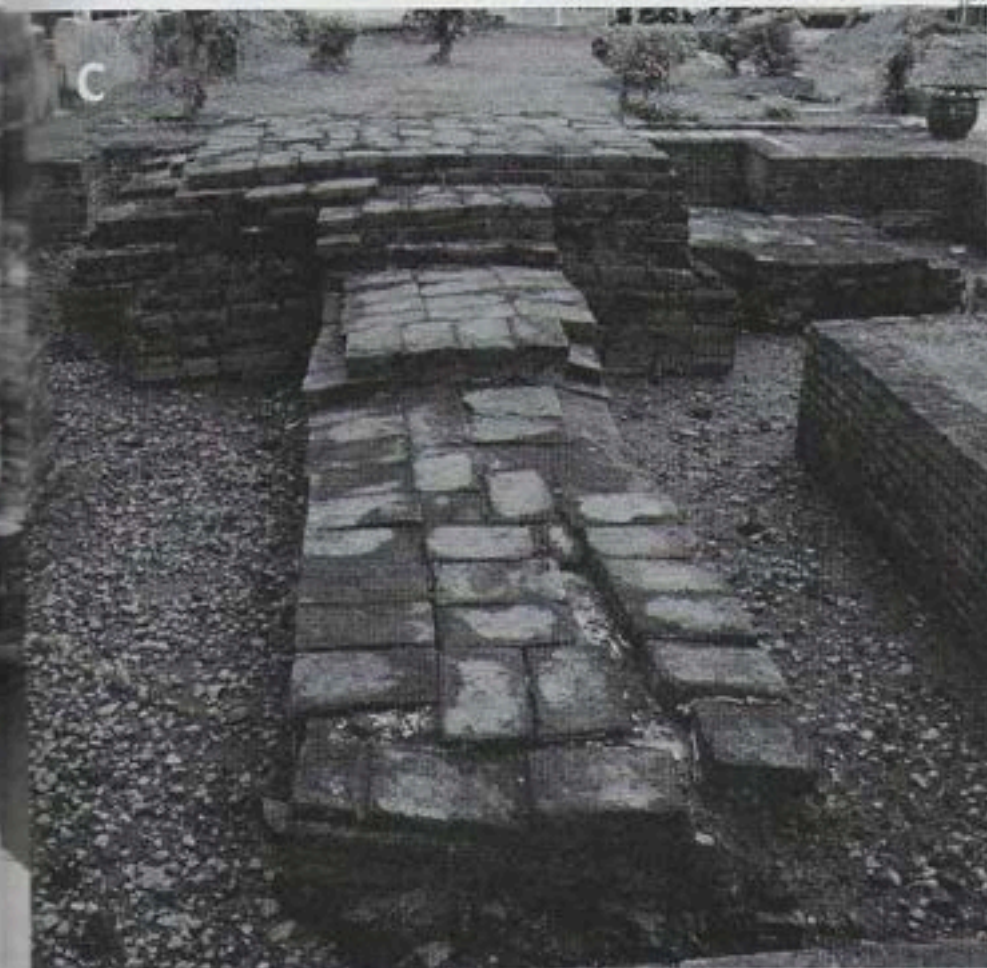
Desa Pamotan sendiri memiliki bentang lahan di dataran rendah yang cukup subur dan memiliki sawah yang luas.



CANDI WATU TULIS



Candi-candi diatas masih merupakan 'misteri'. Kesemua candi tersebut berada pada toponim yang sudah banyak dikenal, meskipun letaknya masa kekhlasan tersendiri. Zaman yang semakin dinamis banyak lahan dibuka untuk perkebunan tebu, serta



CANDI MEDALEM

Candi Medalem berada di desa Medalem, kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Candi ini (foto C) ditemukan salah satu warga secara tidak sengaja.

Keadaannya yang hanya mempunyai bentuk melintang dan tidak terlalu besar membuat kebingungan sendiri. Pasalnya tidak ditemukan batu-batu lain yang signifikan pada saat digali. Desa Medalem sendiri berada cukup dekat dengan sungai besar yang melintas di kecamatan Tulangan. Desa Medalem juga dekat dengan persawahan serta kebun tebu yang sangat luas.

Patut dikaji lebih mendalam apakah struktur ini merupakan bagian dari bangunan suci, pemukiman, atau kemungkinan-kemungkinan lainnya. Sungguh disayangkan, karena kurangnya informasi dan perhatian pada Candi ini, hanya berjarak beberapa meter dengan Candi ini, dibangun mushalla warga yang secara tidak langsung dapat merusak keaslian situs.



Detail Candi Watu Tulis

Candi Watu Tulis berada di desa Watu Tulis, kecamatan , kabupaten Sidoarjo. Candi ini tidak dapat diperkirakan bentuknya saat ini karena candi ini, batu-batu penyusunnya hanya ditumpukkan di sebuah bangunan yang bersebelahan dengan makam. Melihat kondisi candi ini memang cukup memprihatinkan, namun menarik apabila melihat detail dari candi ini. Terlihat berbagai ornamen yang biasa ditemukan pada candi-candi lain. Ragam hias candi yang berbahan andesit ini cukup kaya, terlihat kala yang apabila dihitung jumlahnya mencapai 3 buah, beberapa relief yang memiliki penggambaran yang masih cukup jelas, dapat dilihat penggambaran manusia, pohon, hewan. Antefik pada candi ini juga sangat khas. Penyusunan kembali candi ini jelas diharapkan untuk memperjelas penggambaran candi ini yang relatif mempunyai batuan penyusun yang relatif utuh.

...na belum banyak digali informasinya. Banyak hal menarik yang patut diperhitungkan dari keberadaan candi-candi tersebut, toponim misalnya, yang masih berhubungan dengan masa klasik. Pada candi yang berada di desa Watu tulis nyatanya tidak jauh pula dengan prasasti Kamalagyan yang telah berbeda letak administratif. Keberadaan mereka yang sangat dekat aliran anak sungai besar dan bentang sawah yang cukup luas menjadi alasan membuat keberadaan candi-candi ini seolah tidak berarti banyak. Kesemua candi ini berada dalam 'tekanan' baik pada masa Belanda ketika pada masa kini terdesak pembangunan hunian yang semakin tinggi.

RESENSI BUKU



Candi menjadi salah satu topik kajian utama dalam Ilmu Arkeologi. Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa candi adalah bangunan keagamaan yang dibangun pada masa kejayaan Hindu-Budha di Nusantara. Bangunan candi paling banyak ditemui di Pulau Jawa. Pada umumnya, klasifikasi candi dibedakan menjadi 2, yaitu candi-candi masa Jawa Tengah yang diyakini lebih tua, dan candi-candi masa Jawa Timur yang relatif lebih muda.

Sampai saat ini, pembahasan tentang candi-candi masa Jawa Tengah cenderung lebih banyak. Mulai dari arsitektur, seni hias, relief, motif keagamaan, dan lain sebagainya telah dibahas dalam berbagai literatur. Bagaimana dengan candi-candi masa Jawa Timur? Jawabannya: ada, tetapi tidak sebanyak "tetangganya".

Buku ini adalah salah satu yang membahas tentang candi dari masa Jawa Timur. Khususnya keunikan candi dari masa Majapahit (abad ke 14-15 M). Dalam pembahasannya, candi-candi dari masa Majapahit dikategorikan menjadi 3 pembabakan yaitu : Candi-candi Masa Awal hingga Kerajaan Majapahit, Candi-candi Masa Surut hingga Keruntuhan Majapahit, dan Candi-candi Majapahit dengan Kronologi Relatif. Pembicaraan tentang candi diupayakan sesuai dengan kronologi pembangunannya.

Bab pertama membahas tentang pembagian lima gaya bangunan suci Hindu-Budha di Jawa Timur (abad 13-16 M) berdasarkan wujud arsitektur yang masih bertahan hingga kini, yaitu gaya Singhasari, gaya Candi Brahu, Gaya Candi Jago, gaya Candi Batur, dan gaya Punden Berundak. Selain lima gaya tersebut, dalam bab ini nama-nama candi masa Jawa Timur juga disebutkan secara umum sesuai dengan pembabakan kronologisnya.

Keunikan atau keistimewaan candi-candi masa Jawa Timur didasarkan pada beberapa hal terkait dengan bangunan, ragam hias, sejarah, lokasi tempat berdiri, dan hal lain yang hanya dimiliki oleh candi bersangkutan. Hal-hal ini dituliskan dalam bab kedua yang dilengkapi dengan gambar dari masing-masing candi, khususnya masa Majapahit. Terdapat lebih dari 40 candi yang dibahas dalam bab ini.

Bab ketiga membahas berbagai macam hal yang berkaitan dengan pembangunan candi. Selain menyinggung pembangunan candi berdasarkan panduan dari India yaitu Manasara-Silpasastra,

proses pembangunan candi lebih didasarkan pada data arkeologis yang tersedia. Terdapat pula perhitungan-perhitungan yang dapat memperkirakan jumlah pekerja serta ukuran asli candi. Menurut kitab Manasara-Silpasastra, orang-orang yang berperan dalam pembangunan candi adalah Yajamana, Sthapaka, Sthapati, Sutragrahin, Taksaka, dan Wardhakin. Sementara untuk ukuran dari yang terbesar dibagi menjadi santika, paushtika, jayada, dhanda, dan adbhuta.

Bab keempat dalam buku ini menjelaskan tentang makna keistimewaan candi. Termasuk fungsi dan maksud dari pendirian candi itu sendiri. Candi merupakan bangunan yang berhubungan dengan pemujaan dan dewa. Pada masa Jawa Timur, candi-candi dibuat berkaitan dengan pen-dharma-an raja. Pen-dharma-an berkaitan dengan perwujudan antara raja dan dewa yang dipuja. Misalnya, Raden Wijaya yang di-dharma-kan di Candi Sumberjati dengan perwujudan arca setengah Siwa dan Wisnu. Selain itu, masih ada beberapa makna candi lainnya yang dituliskan dalam bab ini.

Bab kelima atau bab penutup dalam buku ini memberikan gambaran kepada kita tentang pentingnya candi bagi generasi masa kini. Bab ini berjudul "Candi Monumen Keabadian". Candi sebagai warisan dari pendahulu kita merupakan bukti sejarah dan jati diri bangsa. Dan jelas, saat ini candi juga dapat digunakan menjadi salah satu atraksi wisata budaya.

Buku ini sangat baik untuk siapapun yang ingin menambah wawasan tentang candi-candi dari masa Jawa Timur. Dilengkapi dengan gambar, peta, dan penjelasan yang rinci memberikan keunggulan tersendiri. Buku ini juga mudah dipahami karena menggunakan kronologi waktu yang jelas. Apabila candi-candi yang telah disebutkan berserta kronologi waktunya dirangkum dalam suatu tabel, maka buku ini akan semakin sempurna. Selanjutnya, penelitian dan pembahasan tentang candi-candi masa Jawa Timur harus selalu ditingkatkan. Agar semakin banyak referensi dan dapat membantu daArkeologi. lam studi (Salma)

HIMAGRAM

new flash hima

DISKUSI BULANAN HIMA



Diskusi bulanan HIMA oleh divisi Media (17/3). Membahas tentang budaya Gotik, dari Artefak hingga fashion, bersama Mbak Suzie, dosen dari Antropologi Budaya dan Diskusi bulanan HIMA (2) oleh divisi Arkeologi Bawah Air (ABA) dengan topik bahasan shipwreck/kapal karam. Pembicaraanya tiada lain tiada bukan, Aa Jujun.

MARET-APRIL 2016

SYUKURIN SASPORTE



Wih... Asik! HIMA borong kejuaraan di Sasporte 2016! Makan makan dulu yuk di Syukurin HIMA Sasporte :) makanannya masak sendiri lhoo

1 MEI 2016

EKSKAVASI



Sebagai salah satu kegiatan praktik lapangan, sekitar 35 mahasiswa Arkeologi pergi melakukan ekskavasi di Situs Candi Batur, tepatnya di Widyasari, Magelang. Himm... kira-kira pada nemu apa ya?
8-14 MEI 2016

PERPISAHAN MBAK ANGGIT



Sisa sih yang gal.. beral Mbak Anggit.. Huhu sedih sekali mendengar kabar Mbak Anggit akan pindah ke tempat lain.. Semoga tetap sukses dimanapun ditempatkan ya, mbak! Salam hangat dari seluruh Warganing HIMA.
26 MEI 2016

PAMERAN TEMBAKAU

EXHIBITION
tem (an) ba (ik) ko
/təmbakəʊ/
Sapa tembakau sapa dikawungin dugut mak... (ari ngira bura lanya)



pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau pameran tembakau

30 MEI - 1 JUNI 2016

EKSPEDISI GUNUNG MURIA



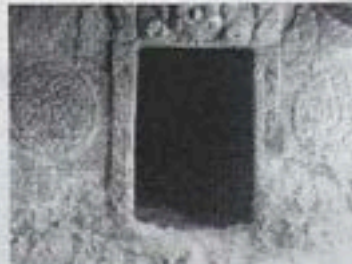
25 JULI - 4 AGUSTUS 2016

TRIVIA

Bangunan suci tidak harus berupa candi yang menjulang tinggi dan berdiri tegak. Dapat pula berupa gua yang dipahat. Gua semacam ini memang tidak umum di Indonesia. Namun, ternyata kita dapat menemukannya di Pulau Jawa. Salah satunya adalah Gua Selamangleng, Kediri, Jawa Timur. Terletak di kaki Bukit Klothok, bagian dari Pegunungan Wilis dan tidak jauh dari pusat kota Kediri. Gua Selamangleng terdiri empat ruang yang masuk ke dalam bukit dan masing-masing memiliki pahatan relief pada dindingnya. Juga dilengkapi dengan relung yang mungkin saja menjadi tempat arca. Menurut Raffles dalam bukunya *The History of Java*, Gua Selamangleng adalah tempat ibadah atau penebusan. Karena juga dilengkapi dengan panggung dan tonjolan-tonjolan. Keempat ruang di dalam gua ini saling berhubungan. Dan di salah satu pintu penghubung, kita dapat menemukan kala yang bergaya Jawa Timur. Bentuk relief yang dapat dilihat pada gua ini adalah sulur-suluran, pohon, ular, juga figur dewa. Apakah Gua Selamangleng mirip dengan rock-cut temple gaya India Selatan? Silahkan kunjungi dan bandingkan. (Salma)



Kenampakan luar Gua Selamangleng



Relung (kiri) dan Kala (kanan) pada lorong Gua Selamangleng.

PROFIL MAHASISWA

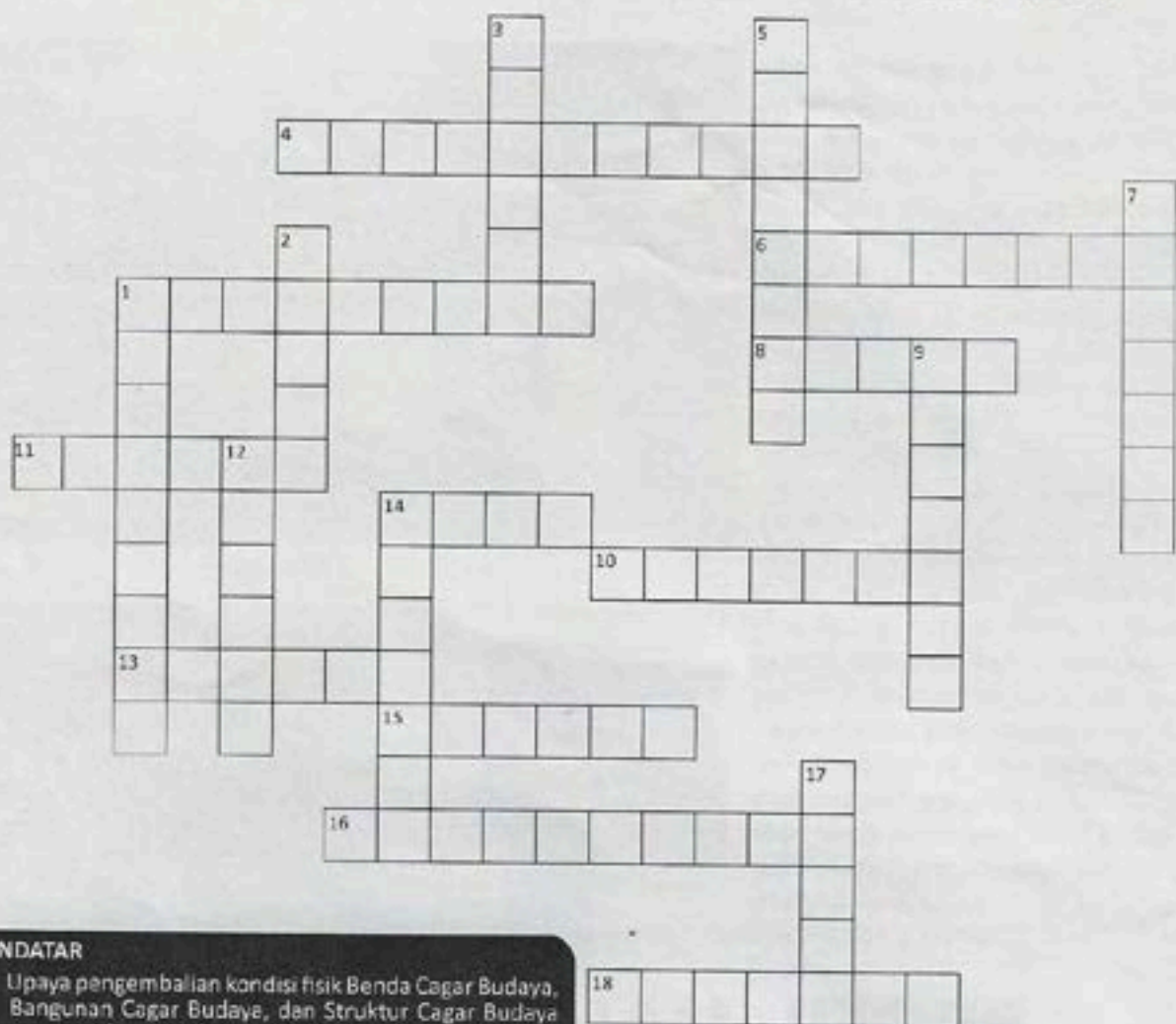
Dwi Kurnia Sandy – Salah satu mahasiswa Arkeologi UGM angkatan 2015. Pria kelahiran Payakumbuh, 4 April 1997 yang berdarah Minang ini biasa dipanggil Sandy. Pernah mengecap pendidikan Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Atas di daerah Payakumbuh, Sumatera Barat. Pada saat Sekolah Menengah Atas, Sandy cukup aktif di sekolahnya, dengan mendapat beberapa penghargaan. Salah satunya mendapat penghargaan dari Olimpiade Bahasa Jerman yang diadakan oleh Ikatan Guru Bahasa Jerman (IGB) Sumatera Barat.

Sandy dikenal dengan orang yang memiliki pendirian yang teguh dan suka berpendapat. Ia dipercaya menjadi Ketua Kelompok Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian Sosial Humaniora dengan judul "Strategi Pelestarian *Shipwreck* Boelongan di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Teluk Mandeh Sumatera Barat Berdasarkan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan". PKM ini sudah diterima oleh Universitas dan mereka telah melakukan penelitian langsung di daerah tersebut belum lama ini.



Penelitian tersebut mengenai *Shipwreck* Boelongan yang merupakan bangkai kapal Belanda yang tenggelam di Teluk Mandeh, Sumatera Barat pada tahun 1942, akibat serangan tentara Jepang. *Shipwreck* Boelongan ini memiliki potensi menjadi objek wisata selam unggulan dan juga berpotensi mengalami kerusakan berat dari faktor alam maupun manusia. Sehingga kelompok PKM-P ini, sesuai dengan judulnya membuat strategi pelestarian *Shipwreck* Boelongan.

***** TEKA - TEKI SILANG ARKEOLOGI *****



MENDATAR

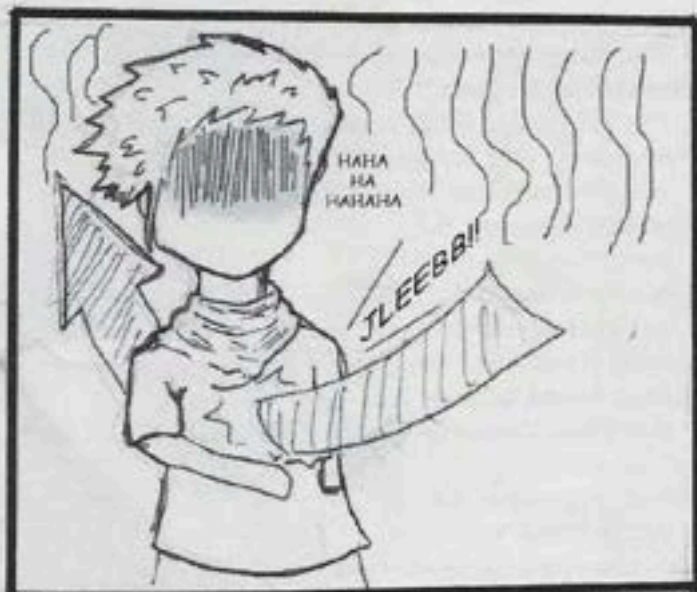
1. Upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.
4. Pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
6. Upacara dalam agama Hindu; dilakukan dengan cara mandi dengan air suci. Sering kali dipergunakan sebagai upacara penobatan raja atau pejabat tinggi lainnya.
8. Makhluk kahyangan yang khusus menjaga kekayaan dan kesuburan alam.
10. Nama lain dari dewa guru. Dalam mitologi Hindu dianggap sebagai pendeta yang menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu ke Selatan. Ia digambarkan sebagai orang tua berjanggut dan berkumis, berperut gendut, dan mahkotanya berbentuk jatamakuta.
11. Bulan kesembilan dalam sistem penanggalan Jawa Kuna.
13. Air penghidupan, yaitu air yang dapat membuat peminumnya tidak dapat meninggal. Dalam mitologi agama Hindu ceritanya dapat ditemukan dalam Samudramanahana.
14. Dewa Cinta. Berkendaraan burung nuri, bersenjatakan busur dan anak panah.
15. Satu ukuran luas sawah.
16. Cara penyelenggaraan upacara keagamaan dengan berjalan berkeliling menurut arah jalannya jarum jam.
18. Lingkaran penghidupan manusia untuk lahir-mati dan lahir kembali, sampai manusia dapat mencapai moksa. Pengertian ini dikenal baik dalam agama Hindu dan Budha.

MENURUN

1. Pohon Kehidupan
2. Sikap tangan yang mempunyai arti dan kekuatan tertentu
3. Simbol dari dewa Siwa; bentuknya seperti kemaluan laki-laki
5. Upacara keagamaan yang diselenggarakan dengan berjalan berkeliling menurut arah yang berlawanan jarum jam
7. Sebuah kota purbakala di daerah Punjab, Pakistan. Kota ini merupakan salah sebuah kota terpenting dari kebudayaan sungai Sindhu.
9. Sistem kalender Jawa Kuna yang terdiri dari enam hari.
12. Gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat pada candi. Biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu.
14. Orang yang karena kompetensi keahliannya bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi museum.
17. 'Petir' merupakan lambang aspek laki-laki di dunia. Menjadi atribut dewa Indra dan Vajrapani.

KOMIK

Oleh: Faiz A. (2015)



Selamat Atas Kelulusannya

Semoga selalu sukses dan menjadi arkeolog sejati

Fransisca Adventa Ageng Acintyasakti, S.S.

Variasi Bentuk, Jenis dan Makna Ragam Hias pada Kelenteng Poo An Kiong, Surakarta, Jawa Tengah.

Harriyadi, S.S

Latar Belakang Pemilihan Lokasi Situs-Situs Klasik Abad VIII-IX di Dieng Plateau, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

Aprilia Nurkaruniati Erlinda Sari, S.S

Pasar Kerajaan Amarasi di Baun, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (studi etnoarkeologi).

Sinta Akhirian Desi Surya Haryani, S.S

Perkembangan Pemukiman di Kerajaan Amarasi, Nusa Tenggara Timur, Analisis berdasarkan Peta Kuno.

Kartina Febriani Lubis, S.S

Perkembangan Bangunan, Fungsi, dan Peran Eks Societeit Concordia Bandung.

Muhammad Affi, S.S

Efektivitas Isolasi Senyawa Kutikula Sensiviera Trifasciata dalam Melindungi Material Benda Cagar Budaya dari Pelapukan Akibat Air Hujan.

Anderson Stevanus Sitorus, S.S

Pemanfaatan Candi Losari, Desa Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (berdasarkan Perspektif Masyarakat)

Ekklesia Ebel Brian Paat, S.S.

Pola Pemukiman Masyarakat Mardjikers Kampung Tugu, Jakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.

Eusebia Marryland, S.S.

Strategi Adaptasi Masyarakat Pendukung Situs Liyangan terhadap Lingkungan pada Masa Mataram Kuno.

Fajar Aji Jiwandono, S.S

Makna Ragam Hias Kapak Perunggu (Studi Kasus: Kapak Corong, Bandung, Candrasa dan Kapak Rote)

Herlambang Aji Wicaksana, S.S

Uji Kelayakan Penggunaan Font Kawi sebagai Model Penulisan Artikel Epigrafi.

Indriane Glaudiah Christy, S.S

Upaya Perlindungan Kompleks Stasiun KA Tanjung Priok, Kajian Nilai Penting dan Tata Ruang Kompleks Stasiun KA Tanjung Priok th 2015.

Lannang Kurnia Jati, S.S.

Gaya Seni India dalam Candi Borobudur: Studi Mengenai Gaya Seni Buddhis Dalam Relief Lalitavistara.

Kartika Bunga Widyasiska, S.S.

Interpretasi Tinggalan Arkeologis di Kampus Lerabaing, Alor: Kajian Tradisi Lisan.

Malikah Vidya Kurnia, S.S

Periodisasi dan Ikonografi Candi Losari, Magelang, Jawa Tengah.

Muhammad Firman Taufiq, S.S

Pemugaran pada Bangunan Utama Masjid Gedhe Mataram di Kotagedhe 2015

Muhammad Rezza, S.S

Tata Ruang Kompleks Pabrik Gula Pakis Baru Pato: Kajian Skala Meso.

Novendika Setyawan, S.S.

Alat Tulang Gua Gilap, Wonogiri: Analisis Morfologi dan Teknologi.

Pratamanita Widi Rahayu, S.S

Penggunaan Bahan Perikat pada Konservasi Koleksi Fosil di Museum Manusia Purba Sangiran, Jawa Tengah.

Pratiwi Budi Amani, S.S.

Seni Cadas Situs Tron Bon Lei dan Ba Lei Pulau Alor NTT, Indonesia.

Sonia Fatmarani, S.S

Analisis Daerah Asal Gerabah di Situs Topo dan Mareku, Pulau Tidore, Maluku Utara berdasarkan Analisis Bentuk, Hiasan dan Petrografi.

Stefina Paritta Kusuma, S.S.

Identifikasi Kerusakan Lukisan dan Evaluasi Pelaksanaan Konservasi Preventif di Museum Lukisan Keraton Yogyakarta.

Umaira Fambayun, S.S

Taman-taman Kota (Taman Sriwedari, Taman Balekambang, dan Villapark): Elemen Penting Pembentuk Keindahan Kota Surakarta Awal Abad ke-20

KABINET VARUNA 2016

Himpunan Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada



